

**Pemaknaan Sihir Dalam Al-Qur'an**

**(Study Tafsir Sufistik)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Fakultas Ushuluddin dan  
Studi Agama**

Oleh

**Lismawati**

**NPM. 1531030049**

**Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H/2019 M**

**PEMAKNAAN SIHIR DALAM AL-QUR'AN  
(STUDI TAFSIR SUFISTIK)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Fakultas  
Ushuluddin dan Studi Agama**



**Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Pembimbing I : Drs. Ahmad Bastari, MA**

**Pembimbing II : Dr. Nadirsah Hawari, MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440H /2019 M**

**ABSTRAK**

**PEMAKNAAN SIHIR DALAM AL-QUR'AN**

**(STUDI TAFSIR SUFISTIK)**

Oleh:

**Lismawati**

Skripsi ini berjudul pemaknaan sihir dalam al-Qur'an (studi tafsir sufistik). sebuah skripsi untuk mengkaji dan meneliti bagaimana sa'id hawwa menafsirkan ayat ayat tentang sihir dalam kitab tafsirnya "*al-Asas Fi at-tafsir*". mayoritas penduduk di indonesia memeluk agama islam, namun nyatanya dizaman yang sudah modern seperti saat ini masih banyak masyarakat yang percaya dengan yang nama nya sihir dengan mendatangi dukun atau paranormal untuk meminta sesuatu yang diinginkan karena keterbatasan ilmu agamanya dan dengan memilih jalan yang instan. Ini merupakan perbuatan yang dilarang dalam syari'at islam dan merusak aqidah keimanan. Suatu fakta yang sangat berbanding terbalik dengan al-Qur'an karena al-Qur'an telah menegaskan segala bentuk pengaturan baik itu larangan maupun perintah-Nya termasuk ihwal sihir. Skripsi ini memfokuskan kajiannya mengenai Penafsiran Tentang Ayat-Ayat Sihir Dalam Tafsir *Al-Asas Fi At-Tafsir* serta Tanda-Tanda Orang Yang Terkena Sihir Dan Penangkalnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan data primer tafsir *al-Asas Fi at-tafsir*. Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah maudhu'i atau tematik. Adapun langkah pokok analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mengumpulkan beberapa ayat tentang sihir, mengkaji teks, melihat historis dan melihat hadits. Selanjutnya mengelola data melalui interpretasi secara objektif kemudian menarik kesimpulan secara deduktif. Berdasarkan ayat-ayat yang dikaji, hasil penelitian ini menyatakan bahwa sihir merupakan perbuatan syirik dan dilarang, telah dijelaskan dalam al-Qur'an ancaman bagi orang-orang yang syirik, Sa'id Hawwa menghukumi nya yaitu sebagai kafir. Berdasarkan penafsiran terdapat sihir pemisah dan sihir bayangan, adapun tanda-tanda sihir pemisah yaitu munculnya rasa benci diantara kedua pasangan, yang mula nya cinta tiba-tiba berubah menjadi benci. Munculnya keraguan diantara kedua pasangan, Tidak sependapat dan tidak bisa menerima alasan. Tanda-tanda sihir bayanga yaitu Orang yang sedang diam kelihatan bergerak sementara yang bergerak kelihatannya diam. Benda-benda yang kecil kelihatannya besar sementara yang besar kelihatannya kecil. Melihat segala sesuatu dalam gambaran yang tidak sebenarnya, seperti halnya melihat tali dan tongkat bagaikan ular yang merayap dan bergerak. untuk menangkal agar tidak terkena sihir-sihir ini yaitu dengan memegang teguh al-Qur'an dan sunnah, menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya serta memperbanyak amalan-amalan yang sesuai syari'at islam.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, menyatakan bahwa:

Nama : Lismawati

NPM : 1531030049

Jurusan /Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pemaknaan Sihir Dalam Al-Qur'an (Study Tafsir Sufistik)”** adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian atau penyimpangan dalam karya ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 15 Juli 2019  
Penulis,

**Lismawati**  
NPM : 1531030049





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3515 Telp. (0721)-703289**

**PERSETUJUAN**


**Judul skripsi : Pemaknaan Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Sufistik)**  
**Nama : Lismawati**  
**NPM : 1531030049**  
**Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
**Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

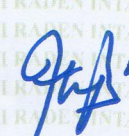
**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
**NIP. 196110131990011001**

  
**Dr. Nadirsah Hawari, MA**  
**NIP. 197406282008011013**

**Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

  
**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
**NIP. 196110131990011001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

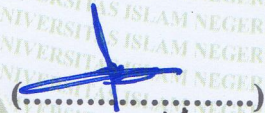
**Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung 3515 Telp. (0721) 703289**

**PENGESAHAN**

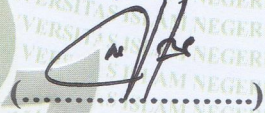
**Skripsi dengan judul “Pemaknaan Sihir Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Sufistik)” Disusun Oleh, Lismawati, NPM: 1531030049, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal: Kamis/29 Agustus 2019.**

**TIM DEWAN PENGUJI**

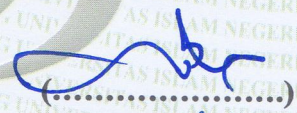
**Ketua Sidang : Dr. Shonhaji, M. Ag**

  
(.....)

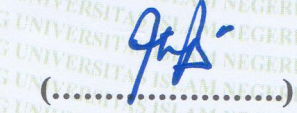
**Sekretaris : Masruchin, Ph. D**

  
(.....)

**Penguji Utama : Dr. Ahmad Isnaeni, MA**

  
(.....)

**Penguji I : Drs. Ahmad Bastari, MA**

  
(.....)

**Penguji II : Dr. Nadirsah Hawari, MA**

  
(.....)

**DEKAN,**



**Dr. M. Afif Anshori, M. Ag  
NPM 196003131989031004**



## MOTTO

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ  
السَّمْعَ وَأَكْثُرُهُمْ كَذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾

“Apakah akan aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan- syaitan itu turun?  
mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka  
menghadapkan pendengaran (kepada syaitan) itu, dan kebanyakan mereka adalah  
orang-orang pendusta.”

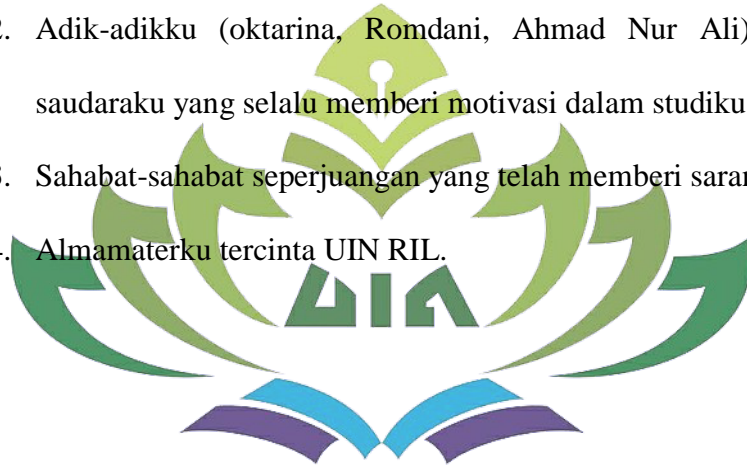
(QS. as-Syu'ara': 221-223)



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayahanda (Al-Fani) dan Ibunda (Eka Yuliana) terinta yang telah mencurahkan kasih sayangnya, yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik, membimbing, mengarahkan, memotivasi dan mendo'akan sejak kecil hingga dewasa, dan banyak berkorban demi masa depanku,. Mudah-mudahan skripsi ini merupakan hadiah terindah bagi keduanya.
2. Adik-adikku (oktarina, Romdani, Ahmad Nur Ali) dan saudara-saudaraku yang selalu memberi motivasi dalam studiku.
3. Sahabat-sahabat seperjuangan yang telah memberi saran dan masukan.
4. Almamaterku tercinta UIN RIL.





## RIWAYAT HIDUP

Lismawati dilahirkan di way isem, Kecamatan Sungkai Barat, Kabupaten Lampung Utara, pada tanggal 02 maret 1997, dari pasangan bapak Al-fani dan Eka Yuliana. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, yaitu: Oktarina, Romdani dan Ahmad Nur Ali.

Pendidikan yang ditempuh penulis yaitu: dari sekolah SDN 1 way isem, sampai tahun 2009, kemudian melanjutkan tingkat Tsanawiah: MTs Miftahul Ulum Bukit Kemuning, selesai pada tahun 2012, kemudian melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat atas disekolah: Madrasah Aliyah bukit kemuning, selesai pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada UIN Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan mengambil Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Bandar Lampung, 15 juli 2019

Yang membuat,

**Lismawati**

NPM. 1531030049

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillah*, Puji syukur kepada Allah Swt yang maha kuasa yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunianya sehingga selalu dimudahkan dan dilancarkan dalam penyelesaian karya tulis Skripsi ini. Shalawat bertangkai salam kita curah limpahkan kepada junjungan agung kita yakni Habibana wa nabiyyana wa maulana Muhammad Saw yang akan memberikan syafaat di yaumul akhir kelak bagi ummatnya yang taat dan rajin bersholawat.

Dengan penuh keikhlasan dari lubuk hati yang paling dalam penulis  
Ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M. Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu di kampus hijau tercinta UIN Raden Intan ini.
2. Bapak Dr. H. Afif Ansori, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan kariyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis selama studi.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari MA, selaku ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan ibu Intan selaku sekretaris Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, yang telah memberikan kesediaan waktu dalam menyelesaikan skripsi ini.



4. Bapak Drs. Ahmad Bastari MA selaku pembimbing 1 dan bapak Dr. Nadirsah Hawari, MA selaku pembimbing II, penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya karena telah bersusah payah memberikan bimbingan, pemikiran, dan mengarahkan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada segenap Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh karyawan dilingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan didikan dan pelayanan pada penulis selama menuntun ilmu.
6. Kepada staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan studi Agama, Perpustakaan Pusat UIN RIL beserta karyawan yang telah berkenan memberikan informasi mengenai buku-buku yang ada dipergustakaan selama penulis mengadakan penelitian.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, shohibah muslimahku (mba kokom, mba yunin, novita, anggun, rifa, ami. Fatimah, ratna, ika,) yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, karena itu keterbatasan referensi dan ilmu penulis miliki untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Semoga amal dan jasa, bantuan dan petunjuk serta dorongan yang telah diberikan dengan mendapatkan imbalan dari Allah SWT, dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal jariyah, *amin ya rabbal 'alami*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	12
F. Metode Penelitian.....	13
G. Tinjauan Pustaka.....	16

### **BAB II TINJAUAN TENTANG SIHIR**

A. Pengertian Sihir .....	20
B. Sihir Pada Zaman Nabi .....	23
1. Sihir Pada Masa Nabi Musa .....	23
2. Sihir Pada Masa Nabi Sulaiman.....	26
3. Sihir pada masa nabi muhammad .....	28
C. Perbedaan Sihir, Karomah, Dan Mu'jizat .....	30
D. Macam-Macam Sihir .....	34
E. Ayat-ayat sihir dalam al-Qur'an.....	41



### **BAB III TAFSIR AL-ASAS FI AT-TAFSIR**

A. Sa'id Hawwa .....	45
1. Biografi Sa'id Hawwa.....	45
2. Guru-Guru Sa'id Hawwa .....	48
3. Karya-Karya Sa'id Hawwa .....	49
B. Tafsir <i>Al-Asas Fi At-Tafsir</i> .....	50
1. Latar Belakang Penulisan Kitab .....	50
2. Sistematika Penulisan .....	51
3. Metode Dan Corak Penafsiran.....	54
C. Penafsiran Ayat-ayat Sihir Dalam Tafsir <i>Al Asas Fi At-Tafsir</i> .....	57

### **BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN SIHIR MENURUT SA'ID HAWA**

A. Penafsiran Sihir Dalam Tafsir <i>Al-Asas Fi At-Tafsir</i> .....	69
B. Tanda-tanda Orang Yang Terkena Sihir Dan Cara Penangkalnya.....	75

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	90

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

### UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, sebagai berikut :

#### a. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	‘	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	‘
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

#### b. Vokal

VokalPendek		Contoh	VokalPanjang		Contoh	VokalRangkap	
َ	A	دَخَلَ	اَ	À	سَارَ	يَ__	Ai
ِ	I	عَلِيَ مَ	يِ	Î	قِيلَ	وَ__	au
ُ	U	ذَكَرَ	وُ	Û	يَجُوزُ		



**c. Ta Marbutah**

*Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata *Thalhah*, *Raudhah*, *Jannatu al-Na'im*.

**d. Syaddah dan kata panjang**

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu, Seperti kata :*nazala*, *rabbana*. Sedangkan kata sandang “*al*” tetap ditulis “*al*”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya :*al-markaz*, *al-Syamsu*.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Pedoman Penuisan Karya Ilmiah Mahasiswa, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung 2018), h. 83-85.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah **“Pemaknaan Sihir Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Sufistik)”** Untuk memberikan kemudahan dalam memahaminya, maka penulis perlu untuk memberikan penjelasan tentang pengertian dan maksud dari judul ini.

Pemaknaan asal kata dari makna, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia makna merupakan maksud pembicara atau penulisan, atau bisa dibilang pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.<sup>1</sup>

Sihir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu perbuatan ajaib yang dilakukan dengan pesona dan kekuatan gaib seperti guna-guna, mantra, dsb.<sup>2</sup>

Sihir menurut Ibnu Qudamah adalah bacaan-bacaan atau mantra-mantra yang dapat mengelabui atau mempengaruhi orang-orang yang disihir dengan cara bertahap. Sihir ini dapat mempengaruhi badan, hati, maupun akal.<sup>3</sup>

Jadi pengertian umum sihir adalah memalingkan sesuatu dari hakekatnya kepada selainnya, seolah-olah penyihir melihat kebatilan dalam bentuk kebenaran dan membayangkan sesuatu tidak menurut yang sebenarnya. Sihir merupakan persetujuan diantara tukang sihir dan setan bahwa penyihir (tukang sihir) akan

---

<sup>1</sup> Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama , 2008), h. 703.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 1063

<sup>3</sup> Abu Umar Abdillah, *Dukun Hitam dan Dukun Putih, menguak rahasia kehebatan sekutu setan* (Klaten: Wafa Press, 2016), h. 6.

melaksanakan perbuatan musyrik yang dilarang oleh syari'at agama sebagai imbalan atau ketaatan si tukang sihir kepada setan.<sup>4</sup>

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril secara berangsur-angsur dengan berbahasa arab yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhir surat an-Naas, al-Qur'an ini dijadikan manusia sebagai pedoman hidup.<sup>5</sup>

Kajian asal kata dari kaji, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kaji berarti pelajaran atau penyelidikan sesuatu. Kajian berarti hasil kajian.<sup>6</sup>

Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai tafsir sufistik, disini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang tafsir, menurut terminologi tafsir yaitu menjelaskan, menerangkan, menyatakan dan lain sebagainya. Sedangkan menurut etimologi tafsir merupakan penjelasan lebih detail tentang al-Qur'an yang mana dalam hal ini menjelaskan kaedah struktur kalimatnya, serta aspek lain dalam *ulumul qur'an*, seperti *nask*, *asbab an-nuzul* dan lain-lain.<sup>7</sup>

Jadi, pada intinya tafsir ialah suatu upaya untuk menjelaskan atau menerangkan makna ayat al-Qur'an dan hukum-hukumnya.<sup>8</sup>

Selanjutnya menerangkan arti sufistik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sufi berarti ahli ilmu tasawuf atau ahli ilmu suluk.<sup>9</sup> Sufistik berasal dari bahasa arab yaitu *safa*, *yashifu*, *shuuf*. *sufiy* berarti makna asal berpakaian wol. Harun Nasution mengungkapkan bahwa kata ini dipakai oleh orang-orang

---

<sup>4</sup> Wahid Abdus Salam, penerjemah: Aunur Rafiq Tamhid, *SIHIR dan cara pengobatannya secara islami* (Jakarta: Robbani Press, 1995), h. 9-10.

<sup>5</sup> Samsurrohman, *Pengantar ILMU TAFSIR* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 22-23.

<sup>6</sup> Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*...., h. 491.

<sup>7</sup> Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawa Dalam Al Asas Fi At Tafsir* (Jakarta: Yameka, 2011), h. 63.

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 64.

<sup>9</sup> Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .....*ibid*, h. 491.

yang menjalani kehidupan sederhana dan tidak terlalu cinta dunia serta tekun dalam menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-larangan-Nya sebagai upaya membersihkan jiwa. Kaum sufi memakai kain wol sebagai simbol sederhana, dengan demikian makna nya berkembang orang yang menempuh jalan tasawuf disebut *sufiy*.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penafsiran sufistik sama dengan tafsir sufi yaitu menjelaskan makna dari ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tinjauan tasawuf, baik tasawuf *nazari* (teoritis) dan tasawuf *amali* (praktis).<sup>10</sup>

Membicarakan tentang tafsir sufistik dalam penelitian ini penulis mengangkat tafsir karyanya Sa'id Hawwa yakni *Al-Asas Fi at-Tafsir*, yang mana Sa'id Hawwa ini dalam kehidupannya kecenderungan sufi lebih dominan sehingga menjadikan karangan-karangan atau buku-buku serta tafsir yang beliau ciptakan berkecenderungan sufistik.

Dari uraian diatas maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah peneliti ingin membuat penelitian dan mengupas lebih dalam tentang makna sihir yang sebenarnya terhadap penafsiran ayat-ayat Sihir dalam al-Qur'an dengan menggunakan tafsir sufistik, yang mana dalam hal ini penulis mengangkat tafsir *Al-Asas Fi at-Tafsir* buah karya tokoh sufi yaitu Sa'id Hawwa.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 65-66.



## B. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti dalam memilih judul **“Pemaknaan Sihir Dalam Al-Qur’an (Study Tafsir Sufistik)”**, adapun alasan-alasannya sebagai berikut:

1. Sihir sangat menarik untuk dijadikan bahasan karena sampai saat ini sihir masih ada dikalangan masyarakat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meluruskan masyarakat dikehidupan sehari-hari agar tidak terjerumus dalam kemusyrikan, karena kebanyakan masyarakat sekarang awam dengan masalah sihir dan menyalahgunakannya.
2. Sihir merupakan pengkajian yang urgen untuk diteliti dan dikaji dalam rangka memberikan interpretasi yang utuh kepada masyarakat umum muslim melalui kitab tafsir sufi.
3. Dari sekian banyak ayat-ayat al-Qur’an yang membahas segala macam aspek salah satunya yaitu mengenai sihir kiranya perlu dan sangat penting untuk dijelaskan dengan merujuk kitab tafsir supaya tidak menyeleweng bahwasanya sihir bukan lah tempat menyelesaikan suatu perkara dan bukan tempat meminta sesuatu.
4. Kajian tafsir sufistik yang peneliti angkat yaitu tafsir *Al-Asas Fi At-Tafsir* karya Sa'id Hawwa, karna beliau sangat dikenal sebagai orang yang tawaddu', ramah terhadap sesama, penyabar, zuhud dan taat beribadah (wara'). Sifat kesufian yang sederhana sangat nampak dalam kehidupannya sehari-hari seperti. Dengan menjalani kehidupan sufinya menjadikan banyak buku-buku karangan beliau yang memiliki dominan

sufistik, hal ini upaya untuk memurnikan ibadah dan membersihkan jiwa.<sup>11</sup>

### C. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah SAW yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat jibril dan diturunkan secara beransur-ansur, yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas. Selain itu, al-Qur'an juga dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia yang berberfungsi memberi penjelasan terhadap segala sesuatu dan sebagai acuan manusia dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Al-Qur'an Sebagai pedoman hidup manusia yang isi kandungannya banyak pelajaran yang dapat diambil serta diamalkan. Diantara isi kandungan al-Qur'an ialah akidah, ibadah dan muamalah, akhlak, hukum, sejarah, dan dasar ilmu pengetahuan. Namun apabila kita sederhanakan secara khusus al-Qur'an berisi perintah dan larangan. Dalam kaidah tafsir perintah dalam al-Qur'an disebut Istilah *Amr* yang secara bahasa berarti *Perintah*, secara istilah berarti kewajiban melaksanakan perbuatan dari yang lebih tinggi derajatnya kepada yang lebih rendah derajatnya.<sup>12</sup> Begitupun "larangan" dalam kaidah tafsir disebut dengan istilah *Nahy* akar kata dari *naha-yanha-nahyan* yang bermakna "mencegah" atau "melarang", secara istilah yaitu "*larang agar tidak melakukan suatu tindakan yang sifatnya mengikat dari orang lebih tinggi statusnya*".<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa Dalam Al Asas Fi At Tafsir ibid....*, h. 36.

<sup>12</sup> Ahmad Izzan, *Setudi Kaidah Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2012), Cet. 2, h. 22.

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsir (Mukadimah)* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 176-177.

Secara umum larangan dalam al-Qur'an menunjukan keharaman. Diantara bentuk, jenis dan larangan dalam al-Qur'an seperti berjudi, berzina, musyrik, mencuri, dan mengambil harta dengan cara yang batil, syirik. Percaya kepada selain Allah merupakan tindakan yang syirik seperti percaya kepada dukun, sihir dan lain sebagainya. Sihir merupakan salah satu perbuatan yang mendzolimi orang lain maka pantas jika Allah melarangnya.

Dalam al-Qur'an surat ali-Imran ayat 175 Allah SWT telah berfirman:

﴿إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ﴾

Artinya: “Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS ali-Imran: 175)

Para ulama telah menetapkan bahwa takut termasuk tingkatan agama yang paling utama dan paling besar, serta menghimpun berbagai ibadah yang wajib memurnikannya karena Allah SWT. Maka bagaimana halnya dengan orang yang memalingkan ibadah kepada selain Allah, dari hadits al-Habib Nabi SAW bersabda,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَوْفٍ قَالَ حَدَّثَنَا خَلَّاسٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَالْحَسَنِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “kami ceritakan Yahya bin Sa'id dari 'Auf berkata kami ceritakan Khilas dari Abi Hurairah dan Hasan dari Nabi SAW berkata barang siapa mendatangi dukun atau peramal maka sungguh ia telah mengingkari apa yang diturunkan pada Muhammad SAW”<sup>14</sup> (HR. Ahlussunan yang empat dan dishahihkan oleh Al-Hakim sesuai dengan syarat Bukhari-Muslim).

<sup>14</sup> Musnad Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal: penerjemah, Fathurrahman Abdul Hamid, Ahmad Khotib, Ahmad Rasyid Wahab (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), juz 19, h. 214.

Ini adalah ancaman keras perihal orang yang pergi kedukun dan paranormal maka bagaimana hal nya dengan orang yang menyuruh orang lain pergi atau menyampaikan tentang mereka, tidak diragukan lagi bahwa dosanya lebih besar.<sup>15</sup> Jumhur ulama berpendapat bahwa sihir itu memang ada. Adapun yang menjadi alasannya adalah ayat-ayat al-Qur'an, salah satu nya dalam surat al-A'raf ayat 116 yang berbunyi:

قَالَ أَلْقُوا فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ



Artinya: “Musa menjawab: “Lemparkanlah (lebih dahulu)!” Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (mena'jubkan).” (QS. al-A'raf: 116).

Menurut ar-Razi, ayat ini justru menunjukkan bahwa sihir itu ada, berdasarkan potongan ayat *wa ja'u bi sihrin 'adhim*.<sup>16</sup> Argumentasi jumhur ulama menunjukkan bahwa sihir itu sesungguhnya mempunyai hakekat dan pengaruh terhadap diri manusia. Timbulnya kebencian diantara suami-istri, perpecahan diantara manusia dan keluarganya, sebagaimana dipaparkan didalam al-Qur'an, termasuk salah satu dari sekian banyak pengaruh sihir. Andai kata sihir itu tidak ada pengaruhnya pada manusia, untuk apa al-Qur'an menyeru manusia agar memohon perlindungan dari kejahatan hembusan wanita-wanita tukang sihir itu pada buhul-buhul.

Sebagian besar praktik sihir itu dilakukan dengan menggunakan pertolongan dari arwah-arwah *syaitoniyah*. Karena itu, perlu ditegaskan adanya pengaruh dan

<sup>15</sup> Al-Muqbil, *membongkar Praktik Sihir dan Perdukunan* (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2010), h. 23.

<sup>16</sup> JUHAYA S. PRAJA, *tafsir Hikmah Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, Dan Manusia* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2000), h. 233-234.



kemudharatan dari sihir ini. Namun ketahuilah, pengaruh dan kemudharatannya tidak akan sampai kepada seseorang kecuali atas izin Allah. Ia menjadi sebab dari sebab-sebab dhahir, yang bergantung pada kehendak yang menjadi sebab dari adanya sebab-sebab itu, yaitu *Rabb Al- 'Alamin Jalla Wa 'Ala*.

Dizaman sekarang yang sudah berkembang dan teknologi yang semakin maju ini tetapi masyarakat masih banyak yang menggunakan dan percaya dengan yang namanya sihir dan sistem kepercayaan.

Dizaman dahulu banyak orang yang percaya dengan janji-janji dukun mereka mendatangi mencari dan dukun, sihir dan apapun yang masih bersangkutan dengan perdukunan seperti paranormal. Mereka mengadakan tentang nasib dan keadaan mereka maupun nasib orang lain yang lebih bagus nasibnya dari pada mereka. Mungkin dulu orang masih awam dan kurangnya pengetahuan tentang hal-hal yang bersangkutan dengan alam ghaib. Karna perlu kita ketahui bahwa sihir merupakan bentuk ghaib, karena tidak ada manusia yang mengetahui apa yang akan terjadi atau masa depan seseorang selain Allah SWT.

sihir banyak digunakan orang untuk mencari jodoh, melihat nasib, dan lain sebagainya kadang sihir pun bisa digunakan untuk kejahatan seperti menyantet seseorang dan lainnya. Sebenarnya perlu kita waspadai mengenai sihir karena pada zaman ini banyak orang mempergunakan dan sihir untuk kejahatan seperti ilmu santet dan memperdaya orang ada istilahnya pelet.<sup>17</sup>

Dengan kepercayaan mereka terhadap dukun maka mereka juga menganggap benar apa yang disampaikan tentang kabar gaib dari para dukun, layaknya seperti orang beriman yang membenarkan kabar gaib yang di sampaikan

---

<sup>17</sup>Ovelaku. Blogspot.com/2015/04/makalah-agama-tentang-dukun-sihir-dan.html?=1. Post (18 april)

Nabi SAW, Na'udzubillah. Maka dalam pandangan syari'at islam tidak ada dukun yang baik, semua jahat.<sup>18</sup> Orang yang membenarkan kabar gaib dari dukun itu artinya orang itu melakukan kesyirikan, syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang merupakan kekhususan Allah, seperti berdo'a, berkurban, bernadzar kepada selain Allah. Allah tidak akan mengampuni orang yang melakukan kesyirikan dan syirik merupakan dosa besar yang paling besar.

Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam surat an-Nisa' ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ

أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (QS. an-Nisa': 48).

Adapun hukum orang yang mengaku bahwa dirinya mengetahui perkara yang ghaib adalah kafir, Berdasarkan firman Allah dalam surat an-Naml ayat 65:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

﴿٦٥﴾

Artinya: "Katakanlah: "tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan." (QS. An-Naml:65).

Pada masa Nabi Sulaiman AS, yang telah diberi Allah ilmu dan hikmah, setan-setan telah belajar sihir untuk menimbulkan kerusakan diantara manusia. Kemudian kelompok yang sesat telah mengikuti dan belajar sihir dari mereka. Mereka mulai mengganggu manusia, tetapi perbuatan itu mereka nisbatkan

<sup>18</sup>Abu Umar Abdillah, *Dukun Hitam dan Dukun Putih*....,ibid, h. 29.

kepada Nabi Sulaiman AS padahal beliau terlepas dari tuduhan itu. Untuk itu Allah menegaskan:

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ

Artinya: “.....Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia....”

Jadi apa yang menjadi sebab kekufuran mereka itu adalah karena mereka meyakini sihir dan mengingkari kekuasaan serta kekuatan Allah. Bahkan kedzaliman mereka itu semakin bertambah dengan mengajarkan sihir itu kepada manusia. Untuk itu, ayat ini menjadi dalil dan bukti yang kuat bahwa tukang sihir itu adalah kafir.<sup>19</sup> adapun hukuman bagi orang yang mendatangi dukun dan percaya dengan ketetapan duku maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

عَنْ صَفِيَّةَ عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تَقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

Artinya: Dari Shafiyyah r.a., dari beberapa istri Nabi Saw dari Nabi Saw beliau bersabda “Barangsiapa yang mendatangi tukang ramal, lalu bertanya tentang sesuatu, maka shalatnya tidak akan diterima selama 40 malam.” (2230/125).<sup>20</sup> (HR. Muslim).

Sihir sendiri telah diterangkan dalam al-Qur’an pada beberapa surat antara lain: surat al-Baqarah ayat 102, Yunus ayat 77, 81, 82, surat thaaha ayat 67- 69, surat al-A’raf ayat 117-122. Sebagaimana penafsiran Sai’d Hawwa dalam tafsir *Al-Asas Fi At-Tafsir* surat al baqarah ayat 102 menjelaskan,

<sup>19</sup> Muhammad ash-shayim, 45 ayat pelindung dari sihir dan syetan (Jakarta: pustaka azzam, 2006), h. 102.

<sup>20</sup> Imam Zakiyuddin Al Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Penerjemah Rohmad Arbi Nur Shaddiq DKK (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 702.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ<sup>ط</sup>

(“dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan sulaiman.”) Ibnu Katsir mengatakan yaitu orang-orang Yahudi yang diberi al-Kitab lalu mereka berpaling dari kitab Allah dan mereka mengingkari Rasulullah SAW kemudian mengikuti apa yang dibaca setan, yaitu setan menceritakan kepada mereka tentang zaman kerajaan Nabi Sulaiman.

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا

(“padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir.”) ayat ini menegaskan bahwa Nabi Sulaiman sama sekali tidak kafir dan tidak mengerjakan sihir, dan menegaskan bahwa setan sangat terlibat dalam kekafiran dengan mengerjakan sihir dan mengajarkannya. يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ (“mereka mengajarkan sihir kepada manusia”) artinya, setan mengajarkan sihir pada manusia. Karena perbuatannya itulah setan dihukum kafir, walaupun pada dasarnya mereka sudah kafir. Dari sini kita mengerti bahwa yang dimaksud sihir dalam ayat ini adalah sihir yang membawa pada kekafiran.<sup>21</sup>

Tafsir *Al-Asas Fi at-Tafsir* merupakan sebuah karya tokoh pergerakan yang mana beliau terkenal dengan sifat zuhudnya, beliau yaitu Sa'id bin Muhammad Dibr Hawwa biasa disebut dengan panggilan Sa'id Hawwa lahir pada tahun 1935 di Syria. Dalam bahasa Indonesia Kitab Tafsir *Al-Asas Fi At Tafsir* berarti dasar dalam penafsiran, tafsir ini terdiri dari 11 jilid dengan penguraian penafsiran yang rinci dan secara mendalam. Dipendahulukan kitabnya Sa'id Hawwa menerangkan bahwa penulisan kitab tafsir ini beliau menjalani masa tahanan politik pada masa

<sup>21</sup>Syaikh Sa'id Hawwa, *Tafsir Al Asas Fi At Tafsir* Penerjemah Syafril Halim (Jakarta: Rabbani Press, 2000), h. 258.



pemerintahan *Hafidz al-Asad* selama kurang lebih 5 tahun dari tahun 1973-1978. Dan dipendahuluannya menerangkan juga bahwa penafsiran beliau berorientasi untuk menjelaskan aspek aqidah (*ushuluddin*), *ruhiyyah*, *fiqh sulukiyyah* dan kajian tasawuf yang berkenaan dengan perilaku menempuh jalan tasawuf.<sup>22</sup>

Berangkat dari masalah inilah peneliti memiliki keinginan untuk menjelaskan pandangan Sa'id Hawwa tentang Sihir dalam tafsirnya *Al-Asas Fi At-Tafsir*, oleh karena itulah dalam kajian skripsi ini peneliti memberikan judul "Pemaknaan Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Sufistik)"

#### **D. Rumusan Masalah**

- A. Bagaimana Penafsiran Sa'id Hawwa tentang ayat-ayat Sihir Dalam Tafsir *Al-Asas Fi At-Tafsir*?
- B. Bagaimana Tanda-tanda Orang Yang Terkena Sihir Dan Cara Penangkalnya?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Penafsiran Sa'id Hawwa tentang ayat-ayat Sihir Dalam Tafsir *Al-Asas Fi At-Tafsir*.
- b. Untuk mengetahui Bagaimana Tanda-tanda Orang Yang Terkena Sihir Dan Cara Penangkalnya.

##### **2. Manfaat penelitian**

- a. memberikan wawasan yang cukup dalam ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai sihir dan penafsirannya.

---

<sup>22</sup>Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa Dalam Al Asas Fi At Tafsir.....*,h.51-52.

- b. Menambah dan memberi motivasi kepada masyarakat luas agar selalu mengingat Allah dan memohon pertolongan Allah agar tidak terjerumus dalam kemusyrikan.
- c. Dapat memberikan informasi tambahan mengenai makna sihir yang sesungguhnya.
- d. Sebagai komparasi antara penelitian-penelitian lebih lanjut khususnya mengenai tentang ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian pastinya tidak lepas dari metode, dalam penelitian ini penulis akan memaparkan metode yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu:

##### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

###### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*Library Reaserch*), yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan yaitu semua dibutuhkan penelitian ini berasal dari kepustakaan/perpustakaan baik itu berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Misalnya dalam penelitian ini buku-buku yang mengenai sihir dan tafsir *Al-Asas Fi At-Tafsir*.

###### **b. Sifat penelitian**

---

<sup>23</sup>Nursapia Harahap, *PENELITIAN KEPUSTAKAAN, jurnal iqra'*, Vol. 08 No. 01, Mei 2014, h. 68.

Sifat penelitian ini merupakan Deskriptif Analisis yaitu, suatu penelitian yang mana setelah memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, obyek, gejala-gejala secara lengkap kemudian dianalisis secara mendalam dan lebih tajam.<sup>24</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang akan digunakan yaitu sebagai berikut:

### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber aslinya.<sup>25</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini berupa Tafsir *Al-Asas Fi At-Tafsir* karya Sa'id Hawwa

### b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu komentar orang lain atau data yang dihimpun dari hasil penelitian orang lain.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder antara lain: semua buku-buku yang membahas tentang sihir dan semacamnya.

## 3. Metode penelitian

Kitab suci Al-Qur'an merupakan objek utama penelitian ini, agar lebih mudah dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an maka digunakan penafsiran. Untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an digunakan penafsiran. Dalam kajian tafsir terdapat 4 metode, yaitu metode *Tahlili* (analisis), *Ijmali* (global), *Muqaran* (komparatif) dan *Maudhu'i* (tematik).<sup>27</sup> Dalam penelitian ini, metode yang paling

<sup>24</sup>Kartini Kartono, *metode penelitian* (Bandung: Bandar Maju, 1996), h. 29.

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 28.

<sup>26</sup>H. Dadang Kahmad, *METODE PENELITIAN AGAMA* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2000), h. 85.

<sup>27</sup>Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), Cet. 1, h. 185-187.

cocok penulis anggap adalah metode maudhu'i atau tematik untuk mendapatkan hasil penelitian yang berupa analisi yang mendalam.

#### 4. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode maudhu'i agar dapat menggambarkan obyek penelitian secara sistematis, komprehensif, dan objektif. Adapun yang dimaksud dengan metode tafsir maudhu'i adalah menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan dibawah satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'i.<sup>28</sup>

langkah metode tafsir maudhu'i:

- a. Memilih dan menetapkan ayat-ayat al-Qur'an yang menyangkut atau berkenaan dengan tema yang akan dibahas. Yaitu sihir
- b. Kemudian ayat-ayat yang sudah dihimpun tersebut dilacak dan ditetapkan secara kronologis berdasarkan pembagian ayat.
- c. Setelah disusun ayat-ayat tersebut secara runtut meruntut kronologis masa turunnya, perlu kiranya disertai asbab al-nuzulnya
- d. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema pembahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis, pas, utuh dan sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin jelas dan sempurna.

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 385.



- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian *yang 'am* dan *khash*, antara yang *mutlak* dan *muqayyad*, mensingkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontadiktif, menjelaskan ayat *nasikh mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat yang sebenarnya tidak tepat.<sup>29</sup>

## 5. Analisis Data Dan Kesimpulan

### a. Analisis Data

Analisis data menurut Patton, adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kesuatu pola kategori dan suatu uraian dasar. Setelah itu memahami, manafsirkan dan interpretasi data, yaitu suatu kegiatan yang menggabungkan hasil analisis dengan pernyataan, kriteria atau standar tertentu untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan pembelajaran yang sedang diperbaiki.<sup>30</sup>

### b. Metode Penyimpulan Data

Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat dan mendekati kebenaran, maka peneliti menggunakan alur pemikiran metode deduktif, yakni suatu pola

<sup>29</sup> Rohimin, *Metode Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 76.

<sup>30</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma), h. 68.

pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum, untuk mendapatkan kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus.<sup>31</sup>

### **G. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, maupun dalam bentuk tulisan yang lain. Dalam penulisan skripsi ini tentunya telah terdapat penelitian yang hampir sama tetapi ada perbedaan dengan skripsi yang telah dibahas oleh kalangan mahasiswa/i. Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian yang telah dikaji terdahulu yang dijadikan sebagai referensi. Adapun perbedaan yang dapat diketahui seperti isi, rumusan masalah ataupun judul yang terlihat seperti sama. sekiranya berkaitan dengan sihir dan perdukunan:

1. Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala Desa Dalam Perspektif Islam (Studi Di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)” yang ditulis oleh wulan lestari prodi aqidah dan filsafat islam fakultas ushuluddin UIN Raden Intan Lampung tahun 2018. Yang meneliti bagaimana Bagaimana kepercayaan masyarakat Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat terhadap praktek perdukunan dan Bagaimana praktek perdukunan terkait pemilihan kepala Desa dala perspektif Islam, beda dengan penelitian penulis yakni pemaknaan sihir dalam al-qur'an yang mana dalam penelitian ini lebih memfokuskankan pada penafsiran ulama tafsir yaitu Sa'id Hawwa.
2. Eksistensi Sihir Dalam Mendekonstruksi Akidah Muslim, yang ditulis oleh Taufik Hidayat jurusan pendidikan agama islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2005, yang membahas tentang

---

<sup>31</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat.....*, *ibid*, h. 27.

sihir dalam merusak akidah muslim dan bagaimana pengaruh sihir terhadap akidah serta cara menangkal dan menanggulangi sihir, berbeda dengan penelitian ini terfokus pada penafsirannya.

3. Sihir Dalam Al-Qur'an (Study Komparasi Tafsir al Manar Karya M. Abduh dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab), yang ditulis oleh Uswatun Khoeriyah jurusan ilmu al-qur'an dan tafsir fakultas ushuluddin dan pemikiran islam universitas islam negeri sunan kalijaga yogyakarta tahun 2016, yang mengungkap tentang hakekat sihir dari perspektif kedua mufassir yaitu M. Abduh M. Quraish Shihab. Dalam hal ini yang menjadi perbedaan peneliti yaitu terletak pada perspektif mufassirnya.

4. Kajian Terhadap Ayat-Ayat Sihir, (Study Komparatif Antara Tafsir Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an dan Mafatihul Ghaib), yang disusun oleh Euis Eka Ratna Putri jurusan tafsir dan hadits fakultas Ushuluddin universitas islam negeri sunan kalijaga yogyakarta pada tahun 2008. Yang membahas tentang ayat-ayat sihir dalam al-Qur'an lalu ditafsir dan menggunakan dua mufssir (komparatif) yaitu tafsir Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an dan Mafatihul Ghaib, bedanya dengan penelitian ini yaitu terletak pada mufassirnya, penelitian ini menggunakan Tafsir Al Asal Fi At Tafsir Kaya Nya Sa'id Hawwa.

5. Sihir Dalam Perspektif Hadits, (Study Tematis Makna Sihir), yang disusun oleh Puput Fauziah program study ilmu al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin universitas islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018, yang membahas tentang sihir fokus pada perspektif hadist sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif tafsir.

6. Dalam buku karyanya Adil bin Thahir al-Muqbil yang Berjudul Membongkar Praktik Sihir Dan Perdukunan membahas tentang bagaimana caranya kita mengetahui tanda-tanda sihir dan bagaimana cara kita membebaskan dari sihir sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang makan sihir dalam al-qur'an dan bagaimana penafsirannya.

7. Dalam buku karya Abu Umar Abdillah yang berjudul Dukun Hitam Dan Dukun Putih yang membahas tentang mengungkap rahasia-rahasia kejahatan sekutu setan sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang sihir dalam penelitian ini membahas tentang makan sihir dalam al-qur'an dan bagaimana penafsirannya.



## BAB II

### HAKIKAT SIHIR

#### A. Pengertian Sihir

Menurut etimologi kata sihir itu diambil dari kata *sahara*, artinya gelap, kelam, menipu diri sendiri, tipuan.<sup>1</sup> Sedangkan makna terminologinya beragam dan berbeda antara ulama satu dengan ulama yang lainnya. Al-Qurthuby berkata, ”sihir adalah suatu yang dibuat-buat, atau menciptakan imajinasi yang berbeda dengan hakikatnya. Sesuatu dijangkau tajam.”<sup>2</sup>

Dalam bukunya Syekh Mutawalli yang berjudul *Bahaya Sihir*, mengutip dari kitab *Al-Fath*, Ibnu Hajar berkata: “ar-Raghib dan juga yang lainnya, “sihir mengandung beberapa pengertian, diantaranya:<sup>3</sup>

Pertama: sesuatu yang lembut dan samar-samar atau membelokkan pemahaman. Oleh karena itu, ketika seseorang tukang sihir mengatakan, “saya telah menyihir seorang anak,” misalnya, itu berarti saya telah mengecoh dan memalingkannya. Dan semua orang yang telah memalingkan sesuatu, berarti ia telah menyihirnya.

Kedua: suatu perbuatan yang dilakukan dengan bantuan para setan dengan tujuan mendekati mereka.<sup>4</sup> Sebagaimana disinggung dalam firman Allah SWT,

وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ

---

<sup>1</sup> Mawardi Labay El-Sulthani, *Zikir Dan Doa Menghadapi Sihir Dan Tenung Penipu Ulung* (Jakarta: Alkawardi Prima, 2002), h. 13.

<sup>2</sup> Khil Bin Ibrahim Amin Dan Jamal Al-Shawadi, *Sihir Dan Pengobatannya* (Surabaya: Karya Agung, 2004), h. 5.

<sup>3</sup> Syekh Mutawalli Sya'rawi, *Bahaya Sihir Cara Mencegah Dan Mengobatinya* (Kairo: Maktabah At-Turas Al-Islami, 2006), h. 3.

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 4.



Artinya: “hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia” (al-Baqarah: 102).

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sihir merupakan waktu malam yang paling akhir dan permulaan munculnya siang, saat gelap bercampur dengan cahaya dan segala sesuatu menjadi tidak kelihatan dengan jelas. Seperti itulah hakikat sihir, sesuatu yang menurut khayal asalah nyata namun sebenarnya tidak nyata. Kemampuan tukang sihir adalah menguasai mata orang yang disihir agar melihat apa yang sebenarnya tidak terjadi dan tidak ada. Mata orang yang terkena sihir menjadi tunduk kepada keinginan penyihir. Oleh karena itu, sihir adalah sesuatu yang sebenarnya merupakan ilusi, bukan suatu yang kenyataan.<sup>5</sup>

Sihir merupakan perbuatan yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, bahkan masuk kedalam perbuatan syirik.<sup>6</sup> Hubungan antar jin dengan sihir sangat kuat, bahkan jin dan setan adalah pelaku utama dalam praktik sihir.<sup>7</sup> Adapun yang menjadi bukti bahwa jin dan setan itu memang benar-benar ada dijelaskan, diantaranya:

#### 1. Dalil al-Qur'an

➤ Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 130:

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَوةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: “Hai golongan jin dan manusia, Apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan

<sup>5</sup>Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Dosa Dosa Besar* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 133.

<sup>6</sup>Khil Bin Ibrahim Amin Dan Jamal Al-Shawadi, *Sihir Dan Pengobatannya.....*, h. 6.

<sup>7</sup>Wahid bin Abdussalam Bali, *Sihir Dalam Kajian Syariat Islam Penangkalan Serta Pengobatannya* (Jakarta: Robbani Press, 1995), h. 6.

*hari ini? mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri Kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." (QS. Al-An'am: 130).*

➤ Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Ahqaf ayat 29:

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُّنْذِرِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, Maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk memberi peringatan).”(QS. Al-Ahqaf:29)

Selain yang telah dipaparkan diatas ada juga dalam surat surat al-Maidah ayat 91, surat an-Nur ayat 21, al-Jin ayat 1 dan 6, Sangat banyak sekali dalil-dalil al-Qur'an yang menunjukkan akan keberadaan jin dan setan, dan hal ini sudah tidak asing lagi bagi kita. Perlu diketahui bahwa didalam al-Qur'an ada surat yang keseluruhan ayat-ayatnya menjelaskan dan mengisahkan tentang keberadaan jin, yaitu surat *Al-Jinn*. Dan kata *al-Jinn* disebutkan didalam al-Qur'an 22 kali, kata

*Al-Jin* sebanyak 7 kali, kata *asy-syaithan* disebutkan sebanyak 68 kali, dan kata *asy-syayatin* disebutkan sebanyak 17 kali.<sup>8</sup>

## 2. Dalil Hadits

- Dari ‘Aisyah r.a., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَّاءٍ رَجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِنْ مِّمَّا وَصِفُ لَكُمْ

*“para malaikat diciptakan dari cahaya, para jin diciptakan dari bara api, dan Adam (manusia) diciptakan dari apa-apa yang menjadi sifat kamu”.*<sup>9</sup>

- Dari Shafiyyah binti Huyyiyuddin r.a., bahwa Nabi SAW bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ بَنِي آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ

*“sesungguhnya setan itu lari dari anak adam sejalan dengan jalan darahnya”.*<sup>10</sup>

- Dari Abdullah bin Umar r.a., bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

*“dari ibnu umar , bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “jika seseorang diantara kamu makan, hendaklah makan dengan tangan kanannya, dan jika minum, hendaklah minum dengan tangan kanannya, sebab sesungguhnya setan itu makan dengan tangan kirinya an minum (juga) dengan tangan kirinya. (2020/105).”*<sup>11</sup>

## B. Sihir Pada Zaman Nabi

### 1. Sihir Pada Masa Nabi Musa As

Sebelum Nabi Muhammad para Nabi seperti Nabi Sulaiman, dan Nabi Musa dsb, mereka telah berhadapan dengan orang-orang yang menggunakan ilmu-ilmu

<sup>8</sup>Wahid Abdussalam Bali, *Wiqayatul Insani Minal Jinni Wasy Syaithani Ash-Sharimul Batari Fit Tashaddi Lis Saharati Al-Asyrar* , Penerjemah Sarwedi MA Dkk (Jakarta: Ummul Qura, 2014), h. 551.

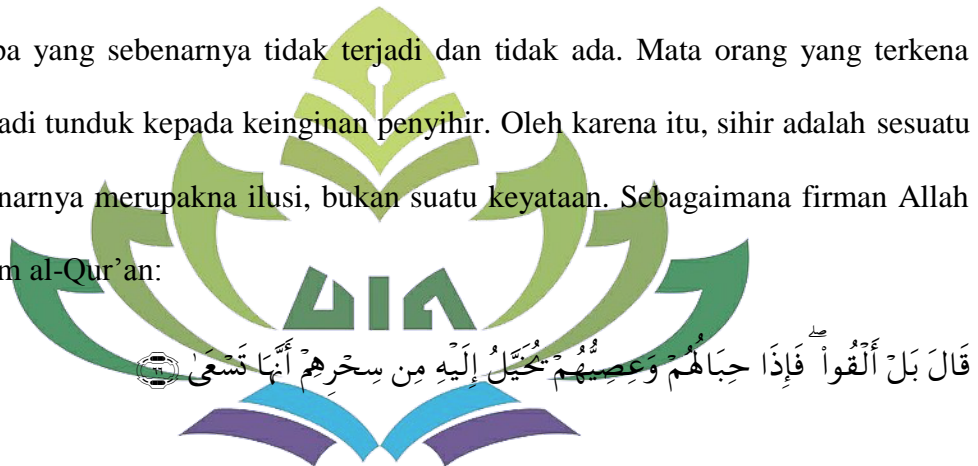
<sup>9</sup>Diriwayatkan Ahmad (VI/153,168) dan muslim (XVIII/123, Nawawi).

<sup>10</sup>Diriwayatkan al bukhari (IV/282, fath) dan muslim (XIV/155 nawawi)

<sup>11</sup>Imam Zakiyuddin Al Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim* Penerjemah, Rohmad Arbi Nur Shoddiq Dkk (Jakarta: Ummul Qura, 2016) h. 633.

Tepatnya pada zaman Nabi Musa a.s, pada zaman ini Nabi harus berhadapan dan adu kemahiran dengan para ahli-ahli sihir, ditengah-tengah masyarakat dan disaksikan oleh banyak masyarakat sehingga ramai sekali untuk melihat bagaimana antara mukjizat yang diberikan kepada Nabi diadu dengan ilmu sihir, mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Musa berupa tongkat yang mana tongkat ini melawan ular-ularnya para ahli sihir. Maka dengan kekuasaan Allah tongkat nabi Musalah yang menang karena ini merupakan mukjizat dari Allah dan ilmu sihir kalah karena ular-ular nya para ahli sihir hanyalah tipu daya setan.<sup>12</sup>

Kemampuan tukang sihir adalah menguasai mata orang yang disihir agar melihat apa yang sebenarnya tidak terjadi dan tidak ada. Mata orang yang terkena sihir menjadi tunduk kepada keinginan penyihir. Oleh karena itu, sihir adalah sesuatu yang sebenarnya merupakna ilusi, bukan suatu keyataan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an:



Artinya: *berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.*

Ayat diatas menyatakan yaitu “terbayang oleh Musa” seakan-akan ia merayap cepat, padahal pada kenyataannya tali-tali itu tidak bergerak sama sekali, dapat disimpulkan bahwa sihir hanyalah sekedar khayalan. Dalil yang menerangkan bahwa sihir itu hayalah sekedar khayalan yaitu pertarungan yang terjadi antara musa dan

---

<sup>12</sup>Taufik Hidayat, “Eksistensi Sihir Dalam Mendekonstruksi Akidah Muslim”. (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006) h. 11.

tukang sihir fir'aun seperti yang telah dijelaskan diatas. Karena tukang sihir menyihir mata manusia, sementara tidak ada seorang pun yang menyihir kedua mata tukang sihir itu. Manakala para tukang sihir datang dan begitu juga nabi Musa a.s., kejadian ini diabadikan dalam al-Qur'an surat Thaaha ayat 65 sampai 66.<sup>13</sup>

Manakala para tukang sihir melempar tambang dan tongkat mereka, orang-orang yang hadir disitu menghayalkan itu adalah ular yang bergerak-gerak. Bagi para tukang sihir itu sendiri, mereka tidak melihatnya sebagai ular yang bergerak-gerak. Karena tidak ada yang menyihir mata para tukang sihir itu. Oleh karena itu apa yang mereka lempar dalam pandangan mereka tetap berupa tambang dan tongkat. Sementara manakala Musa akan melemparkan tongkatnya lalu Allah berfirman:

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلَقَّفَ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَاحِرٌ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴿٦٦﴾  
فَأَلْقَى السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى ﴿٦٧﴾

Artinya: *dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang".*

*"lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa". (Q.S Thaaha: 69-70).*

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa para tukang sihir itu bersujud karena tambang dan tongkat mereka tidak berubah, tetap pada bentuk semula yaitu tambang dan tongkat hal ini disebabkan karena tidak ada yang menyihir mata mereka. Akan tetapi manakala Musa melamparkan tongkatnya, tongkat itu benar-benar berubah menjadi ular yang dengan itu mereka mengetahui bahwa ini bukanlah sihir, tetapi merupakan mukjizat dari Allah SWT. Mengapa demikian? Karena sihir tidak mengubah tabiat sesuatu, sedangkan mereka yakin bahwa tongkat Musa benar-banar telah berubah

<sup>13</sup>Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Dosa Dosa Besar.....*, h. 1334.



menjadi ular. Kisah ini diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 115 sampai dengan ayat 122.<sup>14</sup>

## 2. Sihir Pada Masa Nabi Sulaiman a.s

Di dalam buku fathi yakan, disebutkan bahwa imam al-kalabi berkata: para syaithan menulis ilmu sihir melalui sekretaris Nabi Sulaiman (Ashif), lalu mereka pendam dibawah tempat shalatnya Nabi Sulaiman, tetapi Nabi Sulaiman tidak merasakan itu, setelah Nabi Sulaiman wafat, mereka (syaitan) mengeluarkannya dan berkata pada manusia: dengan cara inilah nabi sulaiman menguasai kalian, maka pelajarilah oleh kalian.<sup>15</sup>

Para ulama Bani Israil berkata: *Na'udzubillah* kalau ini ilmu sulaiman. Sedangkan masyarakat awam (yang bodoh) berkata: ini ilmu sulaiman, mereka menerima ajarannya serta menolak kitab-kitab dari mereka, sampai Allah mengutus Nabi Muhammad SAW dan menurunkan ayat yang menjelaskan alasan Nabi Sulaiman dan lepas dari apa-apa yang dituduhkan kepada Nabi Sulaiman, Allah berfirman: al baqarah ayat 102:

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ

*“Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).”*

Bani Ishaq bercerita setelah Nabi Sulaiman disebut dalam al-Qur'an, orang-orang yahudi madinah berkata: apakah kalian tidak heran pada Muhammad yang menyangka putra Daut adalah Nabi? Demi Allah, Sulaiman tidak lain kecuali tukang sihir, maka turunlah ayat diatas.<sup>16</sup>

<sup>14</sup>Hurmain, *Sihir dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1, Januari 2014 h. 11.

<sup>15</sup>Taufik Hidayat, “Eksistensi Sihir Dalam Mendekonstruksi Akidah Muslim”....., h. 12.

<sup>16</sup>Taufik hidayat, “eksistensi sihir dalam mendekonstruksi akidah muslim”....., h. 13.

Firman Allah “*hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir) mereka mengajarkan sihir kepada manusia ,*” (al-baqarah:102)

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan asal mula sihir dilakukan orang yahudi dan apa yang dilakukan setan terhadap nabi sulaiman bin dawud a.s serta yang diturunkan kepada dua malaikat Harut dan Marut di negeri Babil. kisah tentang harut dan marut telah lebih dulu terjadi daripada kisah Nabi Sulaiman dengan setan. Ini karena kisah harut dan marut terjadi sebelum kenabian nuh a.s. pernyataan ini berdasarkan keterangan ibnu ishaq dan yang lain.

Ilmu sihir telah ada pada masa Nabi Nuh a.s karena Allah SWT telah mengisahkan kaum nabi nuh yang menuduh nabi nuh a.s sebagai ahli sihir. Begitu juga, ilmu sihir ini berkembang pesat pada masa fir'aun dan kaumnya. Semua ini terjadi sebelum kenabian sulaiman a.s.<sup>17</sup>

Para ulama berbeda pendapat tentang surat al-baqarah ayat 102 ini. Ada yang berpendapat bahwa nabi sulaiman pernah mengoleksi buku buku tentang sihir dan perdukunan, kemudian Nabi Sulaiman menguburnya dibawah kursi singgasananya. Sehingga tidak ada satu pun setan-setan yang berani mendekati kursi singgasana itu.

Pada saat nabi Sulaiman dan para ulama yang mengetahui hal itu meninggal, maka setan-setan itu mendatangi para kaum Yahudi dan bertanya, “apakah kalian mau aku beri tahu tentang peninggalan yang tidak ternilai harganya?” dengan setuju maka kaum Yahudi menjawab “ya” kemudian setan setan itu memerintahkan kaum yahudi untuk menggali dibawah kursi singgasana Nabi Sulaiman, lalu kaum Yahudi menggali singgasana itu dan mereka menemukan kitab-kitab itu. Dan setan-setan itu

---

<sup>17</sup> Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Bahaya Sihir Cara Mencegah Dan Mengobatinya.....*, h. 9.

berkata kepada mereka “sesungguhnya Sulaiman menguasai manusia dan jin dengan kitab-kitab ini.”

Sejak saat kejadian peristiwa ini tersebarlah berita bahwa Nabi Sulaiman a.s. adalah ahli sihir, maka ketika al-Qur'an turun dan Allah menyebutkan Sulaiman dalam daftar para Nabi, orang-orang yahudi tidak terima dan mengingkarinya. Mereka mengatakan, “sulaiman hanyalah ahli sihir,” maka turunlah ayat ini.<sup>18</sup>

### 3. Sihir Pada di Masa itu Nabi Muhammad SAW

Demikian pula dalam perjuangan Nabi Muhammad SAW. Orang-orang yang membencinya menggunakan ilmu sihir agar Nabi dapat menjadi gila dan mendapat binasa. Tetapi nabi Muhammad memperoleh pertolongan dari Allah SWT. Dan pada akhirnya seluruh ilmu sihir yang ditabrakkan kepada Nabi Muhammad SAW sia-sia belaka.<sup>19</sup> Ada sebuah hadits shahih yang dirawikan oleh imam bukhari dan muslim yang meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW terkena sihir.

Dari 'Aisyah r.a. menurut 'Aisyah Nabi Muhammad SAW pernah disihir oleh seorang yahudi dan bani zuraiq bernama Labid bin A'sham. Sayyidah 'Aisyah mengatakan, “Rasulullah SAW merasa seolah-olah beliau melakukan sesuatu perbuatan padahal beliau tidak melakukannya. Dalam keadaan seperti ini Rasul selalu berdo'a. lalu beliau berkata, “wahai 'Aisyah, aku merasakan bahwa Allah SWT telah memberi petunjuk kepadaku mengenai perkara yang telah aku adukan kepada-Nya, dua orang laki-laki mendatangiku, salah satu nya duduk dekat kepalaku dan satu lagi duduk didekat kakiku. Mereka berbincang “ sakit apa yang dialami lelaki ini (Nabi)?”

<sup>18</sup> Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Bahaya Sihir Cara Mencegah Dan Mengobatinya.....*, h. 10.

<sup>19</sup> Taufik Hidayat, “Eksistensi Sihir Dalam Mendekonstruksi Akidah Muslim”....., h. 13.

lalu dijawab “ Dia terkena sihir” dan bertanya lagi, “siapa yang menyihirnya?” dijawab lagi, “lubaid bin al-a’sham.” Lalu lelaki itu bertanya lagi, “ dengan apa?” dijawab lagi “dengan sisir rambut.” Kemudian lelaki yang pertama mengatakan, “kita harus mengetahui tempatnya.” Lelaki kedua bertanya dimana tempat itu lalu ia menjawab didalam sumur Dzi Arwan.”<sup>20</sup>

Sayyidah ‘Aisyah melanjutkan cerita, “kemudian Rasulullah SAW mendatangi sumur Dzi Arwan tersebut bersama beberapa sahabatnya, lalu beliau berkata, “ *wahai aisyah, demi Allah, sepertinya air sumur tersebut kemasukan pohon pacar dan mayang kurmanya bagaikan kepala-kepala setan.*”<sup>21</sup>

Kemudian sayyidah ‘Aisyah berkata lagi, “ lalu aku bertanya, “tidaklah engkau membakarnya?” beliau menjawab, “*tidak, Allah telah memberikan kesembuhan kepadaku, dan aku tidak ingin menyebabkan orang lain menderita, kemudian aku dioerintahkan untuk mengubur sumur itu.*” (HR. Muslim 2189/43)<sup>22</sup>

Para ulama berbeda-beda pendapat, adapun menurut Ibnu Al-Qashar dalam sebuah buku karyanya Syeikh Mutawalli mengatakan bahwa sihir yang menimpa Rasulullah SAW hanyalah bagian dari penyakit. Pendapat ini didukung oleh pernyataan beliau sendiri pada akhir cerita dalam hadits tersebut. Beliau mengatakan, “*Allah telah memberikan kesembuhan pada diriku.*”

---

<sup>20</sup> Ali Umar Al Habsyi, *Benarkah Nabi Muhammad SAW Pernah Tersihir* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003) h. 13.

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 15.

<sup>22</sup> Imam Zakiyuddin Al Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim* Penerjemah, Rohmad Arbi Nur Shoddiq Dkk (Jakarta: Ummul Qura, 2016) h. 683.

Pendapat ini juga didukung sebuah riwayat dari umaroh dari sayyidah ‘Aisyah r.a sebagaimana yang disebutkan oleh al-Baihaqi dalam kitab ad-Dalaail. Dia mengatakan, “ maka beliau jadi bingung dan tidak mengetahui apa yang menyebabkannya sakit.”

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa,” pada awalnya, Rasulullah SAW mengalami sakit. Beliau merasakan sakit pada bagian kepala dan perut, hingga sifat dan wataknya berubah, dalam keadaan seperti ini, beliau merasa bahwa cantuk adalah pengobatan yang cocok untuk penyakit ini. Ketika Allah SWT mengatakan bahwa penyakit beliau adalah akibat sihir, beliau mengubah cara pengobatannya yaitu mengeluarkan sihir tersebut dengan selalu berdoa kepada Allah SWT.”

Terkadang sihir terjadi akibat pengaruh dan kekuatan roh jahat atau pun karena berinteraksi dengan kondisi alam. Kedua nya termasuk sihir yang berbahaya dan penggunaan cantuk untuk kedua jenis sihir ini sangatlah bermanfaat. Ini karena ketika terjadi percampuran yang tidak sehat dan menyebabkan sakit pada tubuh kita, maka sangatlah bermanfaat bila kita mengeluarkan sel-sel darah yang kotor dari tubuh kita.<sup>23</sup>

### C. Perbedaan Sihir, Karomah, Dan Mu’jizat

Tiga hal ini dalam fenomena empirik<sup>24</sup> terkadang sama. Ketiganya seringkali menimbulkan kejadian-kejadian yang aneh yang tidak lumrah dan supranatural. Tidak

<sup>23</sup>Syeikh Mutawalli Sya’rawi, *Bahaya Sihir Cara Mencegah Dan Mengobatinya.....*, h. 27

<sup>24</sup>Berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan), lihat digital smart KBBI.



jarang orang salah dalam menilai sihir karena ketiga fenomena ini bisa mendatangkan efek-efek yang tidak diketahui sebab-sebabnya.<sup>25</sup>

Kekuatan sihir dianggap karomah atau mu'jizat atau sebaliknya, kekuatan mu'jizat dan karomah dianggap sihirini.<sup>26</sup> Dibawah ini akan dijelaskan perbedaan yaitu antara disihir, mu'jizat ini dan karomah sebagai berikut, yaitu:

### 1. Sihir

Seperti telah dijelaskan diatas bahwa sihir memiliki pengertian yaitu semacam cara pengelabuhan atau tipu daya seperti menggunakan mantera-mantera. Sihir masuk kedalam kategori syirik karena meminta bantuan kepada selain Allah SAW yaitu seperti meminta kepada setan, benda-benda, planet dsb.

### 2. Mu'jizat

Kata mukjizat diambil dari bahasa arab *a'jaza-yu'jizu-i'jāz* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Pelakunya (yang melemahkan) dinamai *mu'jiz* dan pihak yang mampu melemahkan pihak lain sehingga mampu membungkam lawan, maka ia dinamakan mukjizat.<sup>27</sup> Tambahan *ta' marbūthah* pada akhir kata itu mengandung makna *mubālaghah* (superlatif). Mu'jizat yaitu suatu hal yang luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku sebagai nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditentangkan kepada yang ragu.<sup>28</sup> untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu memenuhi tantangan itu. suatu perkara dapat dikatakan mukjizat, apabila memenuhi empat unsur berikut:

<sup>25</sup>Khil Bin Ibrahim Amin Dan Jamal Al-Shawadi, *Sihir Dan Pengobatannya.....*, h. 10.

<sup>26</sup>Taufik Hidayat, "Eksistensi Sihir Dalam Mendekonstruksi Akidah Muslim"....., h. 29.

<sup>27</sup>Abdurrahman, *Mukjizat Al-Qur'an Dalam Berbagai Aspeknya* (Jurnal Pusaka Media Kajian Dan Pemikiran Islam Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang, 2016), h. 69.

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 70.

*Pertama*, di luar kebiasaan manusia. Mukjizat adalah media utama bagi seorang nabi untuk membuktikan kepada kaumnya bahwa dia benar utusan Allah Swt. Oleh karena itu, mukjizat harus sesuatu yang tidak biasa.

*Kedua*, diberikan oleh Allah Swt kepada nabi atau rasul. Mukjizat harus berada di tangan seorang rasul. Jika terdapat perkara luar biasa, tetapi bukan berada di tangan seorang rasul maka perkara itu tidak dapat dianggap sebagai mukjizat.

*Ketiga*, adanya tantangan. Suatu mukjizat harus disertai tantangan kepada manusia untuk menandinginya.

*Keempat*, tidak dapat ditandingi siapapun.<sup>29</sup>

### 3. Karomah

Karomah adalah suatu hal atau kejadian yang luar biasa diluar nalar atau logika dan kemampuan manusia yang terjadi pada hamba Allah yaitu disebut wali Allah. Karomah ini tidak pada semua orang ada tetapi dimiliki sebagian orang yang suka menjalankan kebaikan, sunnah, dan memiliki keistiqomahan yang sempurna dan Allah memberikan kemuliaan dengan karomah ini kepada siapa saja yang Allah kehendaki.<sup>30</sup>

Karomah yang amat utama adalah kemuliaan atau keutamaan yang Allah berikan kepada sebagian hamba-Nya. Hal ini bisa berupa hidayah yang menunjuk mereka untuk menjadi mukmin, dan memberinya taufik, yaitu kemampuan untuk beramal dan mentaati Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi

<sup>29</sup> Mansur, MAKALAH KONSEP MUKJIZAT dipost pada Friday, November 18, 2016.

<sup>30</sup> <https://gooleweblight.com/i?u=https://www.risalahislam.com/2013/10/pengertian-karomah-kemuliaan-dari-Allah.html>?, dipost pada tahun 2013.

segala larangan-Nya jiwa yang istiqomah dalam mempertahankan keimanan dan ketaatan ini merupakan keromah yang paling agung.<sup>31</sup>

Dalam bukunya Khil bin Ibrahim Amin yang berjudul *sihir dan pengobatannya*, menjelaskan yaitu:

1. *Sihir* ini diperoleh dari belajar dan pengalaman, serta didapatkan dengan cara membiasakan mengucapkan kata-kata sihir seperti mantra-mantra atau dengan jimat-jimat dan segala sesuatu yang menyangkut perbuatan sihir. Sedangkan *karomah* adalah pemberian dan karunia Allah yang mana dalam memperolehnya bukan kehendaknya dan tidak ada pengorbanan. *Mu'jizat* juga tidak jauh berbeda dengan *karomah* hampir sama, tetapi anugrah *mu'jizat* ini hanya diberikan kepada Nabi dan Rasul saja.<sup>32</sup>
2. *Mu'jizat* benar-benar sesuatu yang nyata, baik segi dzahir maupun batinnya, maksudnya bukan khayalan atau reka-rekaan. Sedangkan *sihir* meskipun secara zahir seperti sesuatu yang luar biasa, hakikatnya adalah bukan, karena kekuatan yang dimunculkan adalah kekuatan *nisbi*<sup>33</sup> atau permainan. Bahkan, kekuatannya tidak lepas dari hukum sebab akibat yang dikehendaki Allah.

Imam al-Haramain menyimpulkan bahwa sihir hanya akan muncul dari orang *fasiq* sedangkan *karomah* tidak akan muncul dari orang *fasiq*.

Ibnu Hajar berpendapat bahwa keadaan orang yang memperlihatkan perbuatan luar biasa itu pun harus dijadikan pertimbangan. Jika keluarbiasaan itu muncul dari orang yang berpegang teguh kepada ajaran agama Islam, serta menjauhi perbuatan

<sup>31</sup>Taufik Hidayat, "Eksistensi Sihir Dalam Mendekonstruksi Akidah Muslim".....*ibid*, h. 32

<sup>32</sup>Khil Bin Ibrahim Amin Dan Jamal Al-Shawadi, *Sihir Dan Pengobatannya*....., h. 11.

<sup>33</sup>Yang terlihat (pasti terukur) kalau dibandingkan dengan yang lain ;dapat begini atau begitu; bergantung kepada orang yang memandang. (KBBI online)

terlarang, maka hal itu disebut karomah. Jika tidak demikian, maka itu adalah sihir, sebab, terjadinya dengan bantuan setan.<sup>34</sup>

#### D. Macam-Macam Sihir

Para ulama' mengelompokkan sihir dalam beberapa macam. Fakhru razi membagi sihir menjadi delapan jenis. Sedangkan al-raghib membaginya dalam empat macam. Sejatinya ada banyak macam-macam sihir akan tetapi ada satu jenis sihir yang hakiki, sihir ini bisa muncul dalam berbagai bentuk bahkan jumlahnya tak terhitung, yaitu sihir yang menggunakan kekuatan jin dan setan.

Secara keseluruhan baik yang hakiki maupun tidak, sihir terbagi menjadi delapan macam:<sup>35</sup>

1. Sihir para pendusta dan sihir bangsa kasydan.  
Orang-orang kildan dan kasydan menyembah tujuh bintang berjalan. Mereka meyakini bahwa bintang-bintang tersebut mengatur dan mengendalikan alam semesta ini serta bisa mendatangkan kebaikan dan keburukan.<sup>36</sup>
2. Sihir yang menggunakan kekuatan roh bumi yang jahat.  
Sihir bisa didapat dengan cara meminta bantuan makhluk gaib para jin, setan.<sup>37</sup>
3. Hipnotis adalah jenis sihir yang menggunakan tenaga dalam dan pengolahan batin. Terkadang, mata seseorang bisa salah melihat dan sibuk berkonsentrasi

<sup>34</sup>Wahid Abdussalam Bali, *Ilmu Sihir Dan Penangkalnya Tinjauan Al-Qur'an, Hadits Dan Ulama* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1995) h. 56.

<sup>35</sup>Khil Bin Ibrahim Amin Dan Jamal Al-Shawadi, *Sihir Dan Pengobatannya.....*, h. 12.

<sup>36</sup>Wahid Abdus Salam Bali, *Ruqyah Jin, Sihir Dan Terapinya* (Jakarta: Ummul Qura, 2014) h. 573.

<sup>37</sup>Wahid Abdus Salam Bali, *Ruqyah Jin, Sihir Dan Terapinya.....*, h. 537.

pada sesuatu tanpa sempat memperhatikan yang lain. Maka, dengan cara ini lah sulap, hipnotis, dan khayalan dapat dipraktikkan.

4. Sihir yang menggunakan kecepatan gerakan tanaga dan permainan mata.

Sihir ini biasanya digunakan oleh para pesulap, jika diperhatikan seorang pesulap yang mahir dan bisa memperlihatkan sesuatu yang mencengangkan orang yang melihatnya. Dia berusaha menarik perhatian para penonton, apabila mereka telah berkonsentrasi pada suatu hal maka dengan cepat pesulap tersebut melakukan hal yang lainnya. Sehingga, pada saat itu akan tampak sesuatu yang lain dan tidak seperti yang mereka perkirakan. Pada saat itu, para pemirsa pun takjub dan terkagum-kagum kepadanya.<sup>38</sup>

5. Sihir yang menggunakan keterampilan gerakan tubuh atau karya-karya artistik atau teknologi. Misalnya seperti seorang prajurit dengan terompet ditangannya, yang setiap melewati masa satu jam ia akan meniup terompetnya tanpa ada seorang pun yang dapat mencegahnya. Wahid bin abdussalam bali mengatakan bahwa hal-hal seperti pada sekarang dapat diciptakan setelah mengalami kemajuan dalam bidang keilmuan, kemajuan ini menjadi pangkal penyebab terlahirnya berbagai keajaiban.<sup>39</sup>

6. Sihir dalam bentuk ramuan obat-obatan khusus yang memiliki khasiat khusus. Sihir ini diperoleh dengan cara menggunakan bantuan berbagai macam makanan dan minyak.
7. Sihir yang digunakan secara khusus untuk memikat hati lawan jenis.

---

<sup>38</sup>*ibid.*...., h. 574.

<sup>39</sup>Wahid Bin Abdussalam Bali, *Sihir Dalam Kajian Syari'at Islam Penangkal Serta Pengobatannya* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1995) h. 42.



Sihir pengikat hati atau bisa disebut sugesti ini sangat mudah bagi para penyihir untuk membuat orang percaya terhadapnya. Para penyihir mengaku bahwa ia telah mengetahui ismul a'zham (nama yang maha agung), dan para jin telah taat dan tunduk kepadanya dalam berbagai perkara. Apabila pendengarnya adalah orang-orang yang berakal lemah dan tidak bisa membedakan, maka ia akan cepat percaya terhadap apa yang dikatakan oleh penyihir itu. Hati nya akan bergantung kepadanya, sehingga muncullah didalam hatinya perasaan khawatir dan takut. Apabila perasaan khawatir dan takut telah muncul dihatinya, maka akan menjadi lemahlah kekuatan inderanya yang lain. Saat itulah tukang sihir bisa melakukan apa saja yang ia suka.<sup>40</sup>

8. Fitnah dan namimah atau adu domba, jenis sihir ini menggunakan kekuatan kata-kata memikat, intonasi, permainan gerakan tubuh, yang semuanya dipadu untuk menciptakan daya pengaruh fitnah dan adu domba. Ini adalah sihir yang banyak terjadi di masyarakat luas, tujuannya untuk memecah belah umat manusia.<sup>41</sup>

Ada banyak cara dan beraneka ragam yang dipakai tukang sihir untuk mendatangkan para jin, yang mana seluruhnya mengandung kemusyrikan yang nyata.

Hal yang mempersulit permasalahan ini dikalangan orang awam ialah bahwa tukang sihir ketika membaca jimat-jimat kekafirannya dia membaca dengan suara yang tidak terdengar tetapi ketika membaca sebagian ayat al-Qur'an dia membacanya

<sup>40</sup>Wahid Abdus Salam Bali, *Ruqyah Jin, Sihir Dan Terapinya.....*, h. 575.

<sup>41</sup>Wahid Bin Abdussalam Bali, *Sihir Dalam Kajian Syari'at Islam Penangkal Serta Pengobatannya.....*, h. 43.

dengan suara yang keras sehingga terdengar oleh orang yang menderita sakit dan kesan nya bahwa dia mengobati dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an padahal tidak demikian dan pada akhirnya si penderita sakit mengikuti sepenuhnya apa yang diperintahkan si tukang sihir.

Tujuan dijelaskannya cara-cara ini agar umat muslim dapat menjauhi dan menghindari cara-cara jahat dan sesat tersebut. Dibawah ini dijelaskan bagaimana metode atau cara tukang sihir mendatangkan jin:<sup>42</sup>

*Cara pertama: Thariqatul Iqsam* (bersumpah atas nama jin ata syetan)

Cara ini dilakukan tukang sihir dengan masuk kealam ruangan kamar yang sesuai dengan yang diinginkan. Apabila tukang sihir ingin memisahkan atau menceraikan antara suami dan istri maka yang diletakkan diatas api adalah kemenyan yang berbau busuk.<sup>43</sup> Namun apabila yang dimaksudkan adalah ingin menimbulkan rasa cinta dan makan yang diletakkan adalah kemenyan yang berbau wangi/harum. Setelah itu maka mulai lah tukang sihir membacakan mantera-mantera yang didalam nya mengandung syirik, yaitu mantera-mantera tertentu yang mengandung sumpah atau perjanjian dengan jin. Dalam hal ini tukang sihir harus dalam keadaan tidak suci.

Setelah tukang sihir membacakan mantera-mantera maka akan muncul dihadapannya bayangan dalam bentuk anjing, ular atau bentuk yang lain, kemudian

---

<sup>42</sup>Wahid Abdussalam Bali, *Sihir Dan Cara Pengobatannya Secara Islami*, Penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Rabbani Press, 1999), h. 39.

<sup>43</sup>*ibid*, h. 40.

tukang sihir memberikan perintah agar melakukan apa saja yang diinginkan si tukang sihir itu.<sup>44</sup>

*Cara kedua: Thariqhatudz Dzabhi* (memotong sembelihan)

Dengan cara ini tukang sihir mendatangkan seekor burung, binatang, ayam, burung dara atau yang lainnya dengan sifat-sifat tertentu sesuai permintaan jin, biasanya berwarna hitam karena jin mengutamakan warna hitam. Kemudian hewan itu disembelih tanpa menyebut nama Allah, biasanya darahnya dioleskan kepada penderita dan kadang juga tidak. Setelah itu hewan yang sudah disembelih lalu dilemparkan tanpa menyebut nama Allah ketempat-tempat yang banyak jinnya atau yang menjadi tempat tinggal jin seperti tempat-tempat yang kosong, sumur, dsb.<sup>45</sup>

*Cara ketiga: Thariqah Sulfiyah* (melakukan penistaan)

Cara ini memang terkenal dikalangan sihir dengan cara menistakan diri. Tukang sihir yang menempuh jalan ini biasanya memiliki para pembesar syetan yang siap menjadi khadamnya dan melaksanakan perintahnya, karena tukang sihir ini telah melakukan kekafiran dan kemusyrikan yang sangat keji dengan melakukan cara-cara yang sangat melanggar syaria'at, adapun cara tukang sihir yaitu dengan menjadikan al-Qur'an sebagai alas kakinya kemudian masuk kedalam wc dan didalam wc ini lah

---

<sup>44</sup>Wahid Abdussalam Bali, *Ilmu Sihir Dan Penangkalnya Tinjauan Al-Qur'an, Hadits Dan Ulama* ....., h. 38.

<sup>45</sup>Wahid Abdussalam Bali, *Sihir Dan Cara Pengobatannya Secara Islami*, Penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tamhid..... h. 41.

tukang sihir membaca mantera-mantera dan memerintahkan para jin untuk melaksanakan perintah-perintahnya.<sup>46</sup>

*Cara keempat: Thariqatun Najasah* (menulis ayat-ayat al-Qur'an dengan najis)

Dengan cara ini tukang sihir menulis ayat al-Qur'an dengan najis seperti darah haid atau benda-benda najis lainnya kemudian dibacakan mantera-mantera kemusyrikan sehingga datanglah jin yang diinginkan lalu diperintahkan untuk hal-hal yang diinginkan. Cara ini sangat lah jelas merupakan kemusyrikan karena melecehkan ayat suci al-Qur'an. Termasuk perbuatan kufur kepada Alla SWT, terlebih lagi menulisnya dengan barang najis.<sup>47</sup>

*Cara kelima: Thariqatut Tankis* (menulis ayat-ayat al-Qur'an dengan sungsang atau terbalik)

Di dalam cara ini tukang sihir menulis surat atau ayat al-Qur'an dengan huruf-huruf terpisah secara sungsang atau terbalik, yaitu menulisnya dari belakang kemudian kedepan disertai dengan ucapan mantera-mantera untuk mengundang jin. Dan sang penyihir pun dapat memerintahkan apa yang dikehendaknya.<sup>48</sup>

*Cara keenam: Thariqatut Tanjim* ( menyembah bintang)

Cara ini dikenal dengan nama ar-rashdu ( *mengintai bintang*), karena tukang sihir menunggu munculnya bintang tertentu kemudian apabila bintang itu muncul

<sup>46</sup>*ibid*....., h. 42.

<sup>47</sup>Wahid Abdussalam Bali, *Sihir Dan Cara Pengobatannya Secara Islami*, Penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tamhid....., h. 43.

<sup>48</sup>Wahid bin Abddussalam Bali, *Sihir Dalam Kajian Syariat Islam Penangkalan Serta Pengobatannya*....., h. 55.

maka tukang sihir seolah berbicara dengan bintang tersebut disertai dengan bacaan mantra-mantra yang mengandung kemusyrikan dan kekafiran kepada Allah.

*Cara ketujuh: Thariqatul Kaffi* ( melihat melalui telapak tangan)

Dengan cara ini tukang sihir menggunakan anak kecil yang belum akal balikh, dengan syarat tidak dalam keadaan berwudhu, lalu tukang sihir memegang telapak tangan kiri anak kecil tersebut seraya berkamat kamit membaca mantra. Metode ini biasanya dipergunakan tukang sihir untuk mencari sesuatu (barang) yang hilang. Dalam metode ini pun terlihat unsur-unsur syirik, kufur dan mantra-mantra yang tidak dimengerti.<sup>49</sup>

*Cara kedelapan: Thariqul Atsar* (memanfaatkan benda bekas pakai)

Cara ini tukang sihir meminta kepada penderita barang bekas yang sudah tidak dipakai lagi seperti saputangan, baju atau apa saja yang berbau keringat sipenderita, kemudian mengikat saputangan tersebut dan mengukurnya sepanjang empat jari, serta memegangnya dengan erat lalu ia membaca surat al-kautsar atau surat lain yang pendek-pendek dengan suara keras, dan disambung dengan bacaan mantra-mantra syirik dengan suara yang pelan sehingga tidak terdengar.<sup>50</sup>

Demikianlah delapan cara atau metode tukang sihir dalam menghadirkan jin. Dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu bentuk pertolongan apapun itu apabila

---

<sup>49</sup>Wahid Abdussalam Bali, *Sihir Dan Cara Pengobatannya Secara Islami*, Penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tamhid....., h.44.

<sup>50</sup>Wahid bin Abddussalam Bali, *Sihir Dalam Kajian Syariat Islam Penangkalan Serta Pengobatannya.....*, h. 58.

meminta kepada selain Allah dan tidak sesuai dengan syari'at hukum al-Qur'an dan sunnah maka itu merupakan syirik.

### E. Ayat-Ayat Sihir Dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang membahas tentang sihir tidak kurang dari 30 ayat. Sehingga dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada beberapa surat dan menemukan beberapa ayat didalam surat yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut:

#### 1. Al-Baqarah ayat 102:

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَنُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَرْوَتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ مِنَ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَئِنَّ سِحْرَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “dan mereka mengikuti apa<sup>51</sup> yang dibaca oleh syaitan-syaitan<sup>52</sup> pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat<sup>53</sup> di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya<sup>54</sup>. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat

<sup>51</sup> Maksudnya: Kitab-Kitab sihir

<sup>52</sup> Syaitan-syaitan itu menyebarkan berita-berita bohong, bahwa Nabi Sulaiman menyimpan lembaran-lembaran sihir (Ibnu Katsir).

<sup>53</sup> Para mufasssirin berlainan Pendapat tentang yang dimaksud dengan 2 orang Malaikat itu. ada yang berpendapat, mereka betul-betul Malaikat dan ada pula yang berpendapat orang yang dipandang saleh seperti Malaikat dan ada pula yang berpendapat dua orang jahat yang pura-pura saleh seperti malaikat.

<sup>54</sup> Beragam-macam sihir yang dikerjakan orang Yahudi, sampai kepada sihir untuk menceraikan masyarakat seperti menceraikan-beraikan suami isteri.



dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (QS. Al-Baqarah:102).

## 2. Al-a'raf ayat 111-120:

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ﴿١١١﴾ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سِحْرِ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾ وَجَاءَ السَّحَرَةُ  
فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُفْرِينَ ﴿١١٤﴾  
قَالُوا يَمُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقَى وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾ قَالَ أَلْقُوا ۖ فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا  
أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾ \* وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ  
فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا  
صَغِيرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأَلْقَى السَّحَرَةُ سَجْدِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: 111. pemuka-pemuka itu menjawab: "Beri tangguhlah Dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir),

112. supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai".

113. dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan: "(Apakah) Sesungguhnya Kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?"

114. Fir'aun menjawab: "Ya, dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan Termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)".

115. Ahli-ahli sihir berkata: "Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah Kami yang akan melemparkan?"

116. Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (mena'jubkan).

117. dan Kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!". Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan.

118. karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan.

119. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.

120. dan Ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud<sup>55</sup>. (QS. al- A'raf:111-120)

3. Surat Yunus ayat 77

قَالَ مُوسَى أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ أَسِحْرٌ هَذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Musa berkata: "Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini?" Padahal Ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan".

4. Surat Yunus ayat 81 dan 82

فَلَمَّا أَتَوْا قَالَ مُوسَى مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيَبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: 81. Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, Itulah yang sihir, Sesungguhnya Allah akan Menampakkan ketidak benarannya" Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan.

82. dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya).

5. Surat Thaaha ayat 67-69

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَجِرٌ وَلَا يُفْلِحُ السَّاجِرُ حَيْثُ اتَّىٰ ﴿٦٩﴾

Artinya: 67. Maka Musa merasa takut dalam hatinya.

68. Kami berkata: "Janganlah kamu takut, Sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang).

69. dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang".

<sup>55</sup>Mereka terus bersujud kepada Allah karena meyakini kebenaran seruan Nabi Musa a.s. dan bukan ia ahli sihir sebagai yang mereka duga semula.

### BAB III

#### TAFSIR AL-ASAS FI AT-TAFSIR

##### A. Sa'id Hawwa

##### 1. Biografi Pengarang

Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Muhammad Diib bin Mahmud Hawwa An-Nu'aimiy. Yang lebih dikenal dengan sebutan Sa'id Hawwa. Panggilannya adalah Abu Muhammad.<sup>1</sup> Sa'id Hawwa dilahirkan di Distrik Ililiyat selatan kota Hamah, yaitu suatu kota yang terdapat di Suriyah, pada 28 Jumadil akhir tahun 1354 H, bertepatan dengan 27 September 1935 M. Ibunya bernama Arabiyah al-Thaisy meninggal dunia ketika usianya baru 2 tahun, ayahnya kemudian menikah lagi. Lalu ia pindah ke rumah neneknya di bawah asuhan ayahnya. Di masa kecilnya Sa'id Hawwa hidup di lingkungan yang sangat sederhana.<sup>2</sup>

Sa'id Hawwa semasa kecil berada dibawah bimbingan ayahnya yang termasuk salah seorang terpandang, ia adalah Haji Muhammad Diib Hawwa (1909-1989 M) yang tampil bersama pejuang melawan penjajahan Prancis, sehingga ayah dijuluki seorang pemberani, terpandang, dan penuh bijaksana.<sup>3</sup>

Setelah lama putus dari sekolah dan akhirnya membantu ayahnya dipasar, sa'id Hawwa melanjutkan pendidikannya yaitu dimasukkan kesekolah malam dengan

---

<sup>1</sup>Dedi Suriansah, "Pemikiran Sa'id Hawwa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah)". (Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara MEDAN, Medan, 28 Agustus 2012), h. 35.

<sup>2</sup>Herri Muhammad Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 283.

<sup>3</sup>Dedi Suriansah, "Pemikiran Sa'id Hawwa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah)"....., h. 35.

harapan mendapatkan ijazah SD. Sekolah malam yang dipilih ini agar tidak mengganggu untuk membantu ayahnya dipasar. Dengan giat belajar akhirnya sa'id Hawwa berhasil mendapatkan ijazah.

Sa'id Hawwa menuturkan tentang ayahnya, bahwa ia tergolong seorang ayah yang pandai sekali menanamkan nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada putra-putrinya. Diantaranya adalah bahwa kehormatan itu diatas segala-galanya dan penampilan tidak begitu penting. Yang penting adalah hati <sup>4</sup>

Setelah lulus SD Sa'id Hawwa melanjutkan jenjang pendidikan di SMP Ibnu Rusyd, Sa'id Hawwa masih membantu ayahnya berjualan dipasar. Dimasa SMP ini Sa'id banyak membaca buku buku di perpustakaan umum yang cukup besar yang terletak tidak jauh dari rumahnya. Kelebihan yang paling menonjol yang dimiliki sa'id pada jenjang ini adalah menulis. Saat itu, pengaruh partai politik masuk kesekolahnya dan di SMP Ibnu Rusyd yang paling berpengaruh adalah partai Sosialisai. Pada masa itulah Sa'id Hawwa baru mendengar tentang gerakan Ikhwanul Muslimin.

Setelah lulus SMP Sa'id melanjutkan studinya ke tingkat SMU, dan masih tetap membantu ayahnya berjualan dipasar. Pada akhir tahun ajaran kelas satu Sa'id bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslim, dan membawa perubahan besar dalam hidupnya. Gerakan ini berpusat di Mesir dan dengan gerakan ini memberi arahan baru bagi Sa'id, membuatnya menemukan dan menyadari dirinya sebagai satu individu dari sebuah jamaah.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Herri Muhammad Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20.....*, h. 284.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 286.

Seperti yang dikisahkan sendiri oleh Sa'id pada tahun pertama masuk kuliah ia telah menghafal 17 juz ayat al-Qur'an dan berkat kecerdasan dan kesungguhannya pada tahun itu juga ia menyelesaikan hapalannya.

Setelah selesai SMU, Sa'id bermaksud mendaftar menjadi tentara, tapi kemudian ia mengundurkan diri, karena waktu tes tidak cocok dengan cara-cara yang diterapkan dalam ujian. Hal ini bias di maklumi karena militer waktu itu dikuasai oleh partai sosialis yang sengaja menyingkirkan dan tidak menerima orang-orang yang agamis, atau keturunan orang-orang yang agamis, serta orang-orang kaya. Kemudian Ia mendaftar di Fakultas Syariah di Damaskus, tahun 1956 M. di Fakultas yang baru berusia satu tahun ini, Sa'id sangat terkesan dengan kuliah-kuliah luar biasa yang di sampaikan oleh Dr. Mushthafa as- Siba'iy, yang kala itu menjadi ketua umum Ikhwanul Muslimin di Suriah. Begitu hebatnya ceramah Musthafa hingga hingga Sa'id Hawwa bergumam "Seakan-akan saya terhipnotis mendengarkan ceramah-ceramahnya"<sup>6</sup>

Pada tahun 1961 Sa'id lulus dari universitas lalu diterima sebagai pegawai negeri dan ditugaskan mengajar di sekolah-sekolah di distrik as-Silmiyyah serta menyampaikan ceramah-ceramah dimasjid. Kemudian pada tanggal 5 Januari 1963 sa'id telah diterima masuk dinas wajib militer. Seperti yang dikisahkan sendiri oleh Sa'id pada tahun pertama masuk kuliah ia telah menghafal 17 juz ayat al-Qur'an dan

---

<sup>6</sup>Dedi Suriansah, "Pemikiran Sa'id Hawwa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah)"....., h. 38.

berkat kecerdasan dan kesungguhannya pada tahun itu juga ia menyelesaikan hapalannya<sup>7</sup>

Sa'id Hawwa pernah memimpin demonstrasi menentang undang-undang Syaria pada tahun 1973. Dalam masa tahanan ini Sa'id gunakan untuk menulis kitab tafsir dan buku-buku dakwah. Sa'id dipenjara kurang lebih 5 tahun lamanya,

Pada tahun 1961 Sa'id lulus dari universitas lalu diterima sebagai pegawai negeri dan ditugaskan mengajar di sekolah-sekolah di distrik as-Silmiyyah serta menyampaikan ceramah-ceramah dimasjid. Kemudian pada tanggal 5 Januari 1963 sa'id telah diterima masuk dinas wajib militer.<sup>8</sup>

Sa'id Hawwa pernah memimpin demonstrasi menentang undang-undang Syaria pada tahun 1973. Dalam masa tahanan ini Sa'id gunakan untuk menulis kitab tafsir dan buku-buku dakwah. Sa'id dipenjara kurang lebih 5 tahun lamanya. Pada waktu itu pemerintahan al-Asad membuat undang-undang baru yang menghilangkan penyebutan islam sebagai agama negara. Hal ini menurut Ikhwan karena al-Asad berasal dari golongan sekte Alawiyah yang dianggap sesat.<sup>9</sup>

Pada tahun 1987 Sa'id Hawwa terkena sroke hingga sebagian anggota tubuhnya lumpuh. Ia juga mengalami komplikasi penyakit seperti tekanan darah, gula,

---

<sup>7</sup>Herri Muhammad Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20 .....*, h. 287.

<sup>8</sup>Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa Dalam Al-Asas Fi At-Tafsir* (Jakarta: Yameka, 2011), h. 38.

<sup>9</sup>Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa Dalam Al-Asas Fi At-Tafsir* (Jakarta: Yameka, 2011), h. 38.



ginjal dan sakit mata. Pada tanggal 9 Maret 1989 Sa'id Hawwa wafat di rumah sakit Amman, Yorlandia.<sup>10</sup>

## 2. Guru-Guru Sa'id Hawwa

1. Syaikh Muhammad al-Hamidi
2. Syaikh Muhammad al-Hasyim
3. Syaikh 'Abdul Wahab Dabus Wazit
4. Syaikh 'Abdul Kari mar-Rafa'i
5. Syaikh Muhammad 'Ali al-Murad.

Selain itu, Sa'id juga belajar kepada ustadz, diantaranya Musthafa as-Siba'I, Musthafa az-Zarqa, Fauzi Faidullah dan lainnya. Inilah diantara guru-guru Sa'id yang disebutkan oleh al-'Aqil namun disamping itu masih terdapat banyak guru-guru yang lain sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Sa'id sendiri dalam bukunya '*Hadzihi Tajribati wa Hadzihi Syahadati*'<sup>11</sup>

## 3. Karya-Karyanya

Sa'id Hawwa merupakan pejuang agama dan perndakwah, ia juga sering menuangkan pikiran-pikirannya kedalam beberapa buku. Buku buah karya Sa'id Hawwa cenderung berbicara mengenai tafsir, tasawuf dan gerakan dakwah .

Diantara karya-karya Sa'id Hawwa yaitu sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 39.

<sup>11</sup> Dedi Suriansah, "Pemikiran Sa'id Hawwa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah)" ....., h. 39.

1. *Tarbiyatuna Ar-Ruhiyyah.*<sup>12</sup>
2. *Al- Mukhtahlas Fi Tazkiyah Al-Aanfus.*
3. *As-Sidiqina Wa Ar Rabbaniyyina Min Khilal An-Nusus Wa Hikam Ibnu 'Ataillah As-Sakandari.*
4. *Al-Islam.*<sup>13</sup>
5. *Ar-Rasul.*<sup>14</sup>
6. *Jaulaat Fi Al-Fiqhaini Al-Kabir Wa Al-Akbar Wa Usulihima.*
7. *Sinaa 'ah Ash-Shabbab.*
8. *Akhlaqiyyat Wa Sulukiyyat Fil Qarnil Khamis 'Asyar Al-Hijri.*
9. *Jundullah Takhtiitan Wa Tanziman.*
10. *Hadzihi Tajribati Wa Hazihi Syahadati.*
11. *Ihyaa 'ur Rabbaniyyah.*
12. *Ijaazah Takhassus.*
13. *Allah Jaallah.*
14. *Al-Asas Fi At-Tafsir.*<sup>15</sup>
15. *Mudzakkirat fi Manazil ash-Shiddiqin wa ar-Rabbaniyin.*
16. *Durus fi al-Amal al-Islami al-Mu'ashir.*
17. *Fushul fi al-Imrah wa al-Amir.*
18. *'Aqd al-Qarn al-Khamis 'Asyar al-Hijri.*
19. *Qawanin al-Bait al-Muslim.*
20. *As-Sirah bilughatil Hubb.*<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup>Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa Dalam Al-Asas Fi At-Tafsir.....*h. 47.

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 48.

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 49.

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 50-51.

## B. Tafsir *Al-Asas Fi at-Tafsir*

### 1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Kittab tafsir ini karyanya Sa'id Hawwa ini dinamakann oleh penyusunnya itu dengan *al-Asas Fi at-Tafsir* ya. Bila dipahamii dengann penger tian bahasa indonesia iya berarti dasar dalam penafsiran itu. Kitab tafsir jugs ini terdiri dari 11 jilid besar itu termasuk juga kaarya monumenal nya dari Sa'id Hawwa yang mencerminkan bahwa ia seorang mufasir dengan berupaya menggali hubungan ayat dan surat dalam al-Qur'an. Kitab tafsir yang dijadikan penelitian ini merupakan sesuatu terbitan dari penerbit Darussalam, Mesir. Tahun terbit 2003M/1424 H dengan cetakan ke enam.<sup>17</sup>

Pengertian ini bisa lah dimaksudkan bahwa itu penafsiran juga yang digunakan kitab ini sangat memperhatikan hubungan antar diayat yang ada kesesuaian yang dalam yahg ilmu tasir dikenal dengan ilmu munasabah al-Qur'an. Tafsir ini juga sering mengutip dari atsar nyaa baik dari Nabi dan sahabat. Hal ini merupakan pokok atau dasar dalam menafsirkan al-Qur'an yang mana bagi Sa'id Hawwa menjadi perhatian utamanya bagi tafsirnya.

Tafsir ini juga disusun ya seperti kitab tafsir itu besar yang lainnya, dengan menguraika aisejala penafsiran secara nya mendalam yang mencapai 11 jilid. Seperti yang dijelaskan sa'id hawwa dalam segala dalam pendahuluan kitabnya yaitu penulisan kitab tafsir ini yaitu ketika ia akan mednjalani masa tahanan politik semasa iitu pemerintahan Hafisdz al-Asad dalam kurun waktu yahn g sekitar 1973-1978.

---

<sup>16</sup>Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu Intisari Ihja' 'Ulumuddin Al-Ghazali* (Rabbani Press, 1995), h. 12.

<sup>17</sup>Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa Dalam Al-Asas Fi At-Tafsir*.....h. 51.

Dinyatakan juga dalam pendahuluan tafsir ini bahwa orientasi penulisan kitab tafsir ini berorientasi juga untuk menjelaskan inii aspek aqidah (ushuluddin), fiqih, *ruhiyyah*, *sulukiyyah* (berkenaan dengan kajian tasawuf dan perilaku menempuh tasawuf).<sup>18</sup>

## 2. Sistematika Penuliisan

Setiap surat iniyang ditafsirkan terlebih dahulu ini pada awal surat dijelaskan bahwa munasabahnya dengan surat-surat lainnya. Biasanya dikutip ddari penjelasan Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Dzilalil Qur'an* dan al-Alusi dalam tafsir *ruhul ma'ani*.

Runtutan penafsiran sesuai dengan urutan surat-surat seperti yang terdapat dalam mushaf:

Jilid pertama, penafsiran diawali dengan surat *al-Fatihah* (1) dan *al-Baqarah* (2) sampai dengan ayat 286.

Jilid kedua, dari surat *Ali Imran* (3) sampai dengan surat *an-Nisa'* (4) ayat 176.

Jilid ketiga, dari surat *al-Maidah* (5) sampai surat *al-An'am* (6) ayat 165.

Jilid keempat, dari surat *al-A'raf* (7) sampai surat *at-Taubah* (9) ayat 129.

Jilid kelima, dari surat *Yunus* (10) sampai surat *Ibrahim* (14) ayat 52.

Jilid keenam, dari surat *al-Hijr* (15) sampai surat *Maryam* (19) ayat 98.

Jilid ketujuh, dari surat *Thoha* (20) sampai surat *al-Qasas* (28) ayat 88.

Jilid kedelapan, dari surat *al-Ankabut* (29) sampai surat *Shaad* (38) ayat 88.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 52.

Jilid kesembilan, dari surat *az-Zumar* (39) sampai surat *Qaf* (50) ayat 45.

Jilid kesepuluh, dari surat *adz-Dzariyat* (51) sampai surat *al-Qalam* (68) ayat 52.

Jilid kesebelas, dari surat *al-Haqqah* (69) sampai surat *an-Nas* (114) ayat 6.<sup>19</sup>

Untuk memberikan kemudahan dalam penyajiannya maka pembagian kelompok surat-surat dalam al-Qur'an. Sa'id Hawwa membagi al-Qur'an dalam empat bagian: *ath-Thiwal*, *al Mi'im*, *al-Matsani*, dan *al- Mufashal*.

Pada bagian *at-Thiwal* yaitu terdapat surat, bagian *al-Mi'in* diawali surat *Yunus* dan diakhiri sampai surat *al-Qasas*, bagian *al-Matsani* diawali dengan surat *al-Ankabut* sampai surat *Qaaf*, dan yang terakhir yaitu bagian *al- Mufashal* yang diawali surat *adz-Dzariyat* sampai akhir surat *an-Naas*.<sup>20</sup>

Berdasarkan rangkaian makna, Sa'id Hawwa melihat masing-masing dari bagian satu, dua, tiga dan keempat terdiri dari beberapa kelompok surat. Setiap kelompok membentuk kesatuan dalam bagiannya. Yang berhubungan dengan surat-surat al-Qur'an, Sa'id Hawwa menggunakan istilah *bagian* dan *kelompok*. Sedangkan yang berhubungan dengan ayat-ayat yang terdapat dalam satu surat, menggunakan istilah *qisime* (bagian)<sup>21</sup>, *maqtha'a* (penggalan)<sup>22</sup>, *faqarah* (paragraf)<sup>23</sup>, dan *majjmu'ah* (kelompok)<sup>24</sup>.

<sup>19</sup>Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa Dalam Al-Asas Fi At-Tafsir*.....h. 53.

<sup>20</sup>Sa'id Hawwa, *Al- Asas Fi At-Tafsir*, Penerjemah Syafril Halim (Jakarta: Rabbani Press, 1999), Jilid 1, Cet 1, h. 29.

<sup>21</sup>Kata *qisim* lebih luas pengertiannya dari kata-kata yang lain dan istilah ini hanya digunakan dalam surat-surat panjang saja yang terdiri dari beberapa penggalan dan disatukan oleh satu ikatan. Lihat, Sa'id Hawwa, *Al- Asas Fi At-Tafsir*, Penerjemah Syafril Halim (Jakarta: Rabbani Press, 1999), Jilid 1, Cet 1, h. 30

Bila terdapat satu surat yang panjang maka , maka bisa saja digunakan istilah *qisim*, *maqtha'*, *faqrah*, dan *majmu'ah*. Tapi jika tidak demikian, dalam pembagiannya mungkin hanya digunakan istilah *maqtha'*, *faqrah*, dan *majmu'ah* atau *faqrah* dan *majmu'ah* saja. Dalam hal ini Sa'id Hawwa hanya berpedoman kepada makna dan petunjuk. Terkadang ditemukan beberapa surat yang disatukan oleh satu ciri khas, tapi surat surat itu tergabung kepada lebih dari satu *majmu'ah* dalam satu *qisim*. Disini menggunakan istilah *zumrah* (kelompok besar).

Perlu juga diperhatikan bahwa tafsir ini menggunakan qira'at Hafs, tetapi terkadang juga menampilkan qira'at-qira'at yang lain. Hal ini diungkapkan Sa'id Hawwa agar pembaca tidak bingung kemudian dalam pembahasannya mengungkapkan makna umum, setelah itu makna harfiah, lalu menyusun penjabaran berbagai manfaat yang bisa diambil, setelah itu lagi disajikan beberapa pasal.<sup>25</sup>

Pembagian seperti ini merupakan suatu cara bagi Sa'id Hawwa dalam menyajikan susunan surat dengan pertimbangan melihat aspek munasabahny.<sup>26</sup>

### 3. Metode Dan Corak Penafsiran

<sup>22</sup>Kata *maqtha'* (penggalan) pengertiannya lebih luas dari *faqrah* (paragraf), dan digunakan bila terdapat banyak ayat yang mempunyai topik yang sama. *Ibid.*.

<sup>23</sup>Lebih luas pengertiannya dari kata *majmu'ah* (kelompok), dan digunakan bila terdapat satu *maqtha'* (penggalan) yang mempunyai satu topik, namun terdiri dari satu kelompok makna utama, dalam hal ini dalam masing-masing makna utama yang ada dalam *maqtha'* dipakai istilah *faqrah* (paragraf). *Ibid.*.

<sup>24</sup>Kata *majmu'ah* lebih sempit pengertiannya dari kata *faqrah*, istilah ini digunakan bila ada suatu *faqrah* dalam satu *maqtha'* terdapat lebih dari satu pengertian, maka lebih baik dijelaskan secara terpisah dari yang sebelum dan sesudahnya. *Ibid.*.

<sup>25</sup>Sa'id Hawwa, *Al-Asas Fi At-Tafsir*, Penerjemah Syafril Halim...., h. 30.

<sup>26</sup>Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa Dalam Al-Asas Fi At-Tafsir*....h. 54.



Dalam pembahasan kitab Tafsir ini, Sa'id Hawwa menggunakan metode *tahlili*. Pemafsiran tahlili dimulai dari surat *al-Fatihah* sampai surat *an-Nas* sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf. Penjelasan uraian penafsiran dikemukakan secara rinci dan panjang. Pertama dengan mengemukakan pengertian global ayat kemudian menjelaskan makna ayat dari tinjauan bahasa, menerangkan susunan uslub ayat (keterkaitan susunan ayat). Sa'id Hawwa sering mengemukakan hadits Nabi untuk memperkuat uraiannya disamping menggunakan pendapat mufasir lain yang menjadi referensi utama dalam penyusunan kitab tafsir ini.<sup>27</sup>

Muqaddimahya terdiri dari tiga *faqrah*. Untuk *faqrah* ketiga mengandung tiga *majmu'ah*. Bagian tengah al-Baqarah terdiri dari tiga *qism*, yang mengandung beberapa *maqta'* dan *faqarah*. Ayat yang ditafsirkan disusun dalam kelompok-kelompok ayat untuk memudahkan uraiannya.<sup>28</sup>

Rangkaian metode penafsiran Sa'id Hawwa dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>29</sup>

1. Menampilkan Beberapa Ayat Sesuai Kelompok Munasabahnya.

Beberapa ayat tersebut bias tergabung dalam satu *maqta'* dengan beberapa *faqrahnya*. Pada setiap surat terlebih dahulu dijelaskan keberadaan surat tersebut baik menyangkut identifikasi surat, temasurat, hubungan dengan surat lain atau kandungan surat secara global. Biasanya disini ditampilkan riwayat bila menyangkut sebab turun dari suatu surat.

<sup>27</sup>Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa Dalam Al-Asas Fi At-Tafsir*.....h. 54.

<sup>28</sup>Ryan Alfian, "Konsep Kepemimpinan Menurut Sa'id Hawwa Dalam Kitab Al-Asas Fi At-Tafsir Dan Al-Islam". (Skripsi Program Study Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), h. 28.

<sup>29</sup>Imron rosyadi, "Metodologi Penafsiran Sa'id Hawwā Dalam *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*" (tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2013)" h. 51.

## 2. Menafsirkan Ayat

Bentuk penafsiran ayat yang dikemukakan Sa'id Hawwa mengenai ayat yang sudah disusun dalam kelompok ayat yaitu dengan menjelaskan makna secara umum atau memberikan pengertian secara global kemudian menerangkan pengertian itu teks ayat (*makna harfi*) dengan tujuan bahasa serta uslub ayat. Dalam hal ini ia sering menggunakan rujukan ini dari kitab tafsir al-Nasafi dan Ibnu Katsir juga tafsir Sayyid Kutb dan al-Alusi. Dengan demikian pula makna harfi yang dijelaskan ini cukup panjang berbeda dengan yang tafsir Jalalain yang sangat singkat itu. Penjelasan makna umum dan makna harfi dengan terlebih dahulu mencantumkan ayat atau potongan ayat yang ditulis itu dalam kurung.

## 3. Menjelaskan Hubungan Susunan Ayat (Munasabahnya).<sup>30</sup>

Disini Sa'id Hawwa mengkaji struktur ayat ini dalam surat. Misalnya hubungan dalam satu kelompok ayat seperti hubungan kesamaan tema dalam satu *maqta'*, atau satu *faqrah*. menerangkan hubungan antar *faqrah* atau antar *maqta'* bahkan dijelaskan hubungan dengan ayat lain pada surat yang berbedabeda.

## 4. Menjelaskan Hikmah Ayat

Bagian ini dikenal dalam rangka penafsirannya dan dengan *fawaid*. Dalam poin iniada juga dibahas tentang *munasabah* ayat khususnya dngan hubungan suatu ayat dengan beberapa ayat lain atau dengan hadis nabi. Poin ini merupakan penafsiran yang lebih luas dan juga komprehensif oleh Sa'id Hawwa dengan memahami ayat berdasarkan konteks.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> *Ibid.*,

<sup>31</sup> Imron rosyadi, "Metodologi Penafsiran Sa'id HAWwā Dalam *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*"....h. 52.

Demikian langkah dan metode penafsiran Sa'id Hawwa yang lebih banyak menyorot aspek *munasabah* dalam tafsirnya..<sup>32</sup>

Selanjutnya untuk mengetahui corak dari tafsir *al-Asas fi al-Tafsir*, maka tidak terlepas dari beberapa corak kitab tafsir yang menjadi rujukan dalam penulisan kitab tafsir ini. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kitab tafsir *al-Asas fi al-Tafsir* merupakan corak tasawuf, aqidah, adabi ijtima'i (sosiologis), pada ra'yi dan ma'tsur juga memperkaya corak penafsiran Sa'id Hawwa..<sup>33</sup>

### C. Penafsiran Sa'id Hawwa Tentang Ayat-ayat Sihir Dalam Tafsir *Al-Asas Fi al-Tafsir*

#### 1. Q.S. al-Baqarah ayat 102:

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَنُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَرُوتَ وَمَرُوتَ ۖ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا خُنْ فِتْنَةً فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُم بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: "dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan

<sup>32</sup> Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa Dalam Al-Asas Fi At-Tafsir*.....h. 57.

<sup>33</sup> Imron Rosyadi, "Metodologi Penafsiran Sa'id HAWWā Dalam Al-Asās Fī Al-Tafsīr .....h. 53.

*sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.*

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah dengan membawa wahyu (al-Qur'an) yang membenarkan kitab Taurat. Segolongan besar ahli kitab tidak lagi memelihara kemurnian kitab mereka sehingga mereka tidak lagi menempuh jalan yang benar. Dalam ayat ini Allah menjelaskan, bahwa dalam usaha mereka untuk mengacaukan ajaran islam, mereka berusaha menyebarkan sihir, yang mereka pelajari dari nenek moyang



mereka sejak zaman Nabi Sulaiman. Mereka menganggap bahwa sihir itu adalah ajaran Nabi Sulaiman.<sup>38</sup>

Penafsiran:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ (“dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman”) ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya. Bani israil membuang kitab Allah kebelakang punggungnya, lalu mereka mengikuti syaitan dan sihir... Ibnu Katsir mengatakan: artinya, orang-orang yahudi yaitu mereka yang diberi kitab al-Kitab, setelah mereka berpaling dari kitab Allah yang ada pada mereka, dan setelah mereka mengingkari Rasulullah SAW, mereka mengikuti apa yang dibacakan setan, artinya apa yang diceritakan dan diberitahukan setan kepada mereka. Setan menceritakan kepada mereka tentang kerajaan Nabi Sulaiman, yaitu tentang zaman dan masa kerajaan beliau.

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا (“Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).”) ini adalah penegasan bahwa sulaiman terhindar sama sekali dari kekafiran dan sihir, serta menegaskan pula keterlibatan setan dalam kekafiran dengan mengerjakan sihir dan mengajarkannya. يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السَّحَرَ (“mereka mengajarkan sihir kepada manusia”) artinya, setan mengajarkan sihir kepada manusia. Karena perbuatannya itulah syetan dihukum kafir, walaupun pada dasarnya mereka sudah kafir. Dari sini kita mengerti bahwa yang dimaksud dengan sihir disini adalah sihir yang membawa kepada kekafiran.<sup>39</sup>

<sup>38</sup>.Dapertemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) (Jakarta: Dapertemen Agama RI, Lentera Abadi, 2010), Jil. 1 h. 161.

<sup>39</sup>.Sa'id Hawwa, *Al- Asas Fi At-Tafsir*, Penerjemah Syafril Halim..., h. 258.

وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا  
إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

(“dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir".)

Diakalangan mufasir pengertian kata “ما” dalam firman Allah

“وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ”

Ada dua pendapat: pendapat pertama mengartikan kata “ma” dengan ”penafian”. Sedangkan pendapat kedua sebagai “katan penghubung”. Masing-masing pendapat mempunyai alasan dan penjelasan sendiri. Salah satu orientasi ulama dalam teks diatas adalah bahwa kedua malaikat itu diturunkan Allah untuk mengajarkan kepada manusia ilmu sihir agar manusia dapat membedakan antara sihir dan mukjizat. Karena itu kedua malaikat itu mengatakan kepada orang-orang yang mau belajar.<sup>35</sup>

إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ (“sesungguhnya kami hanya cobaan, sebab itu janganlah kamu kafir.”) yaitu cobaan, bila manusia menggunakan sihir itu untuk menyihir. فَيَتَعَلَّمُونَ (“Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya.”) artinya, mereka belajar dari Harut dan Marut ilmu sihir yang merupakan salah satu perbuatan tercela. Dengan itu mereka mampu memisahkan antara dua orang suami isteri, walaupun keduanya hidup harmonis dan damai.

<sup>35</sup>Ibid.h. 259.



Penyebab perpisahan antara pasangan suami isteri itu adalah bahwa masing-masing melihat pasangannya jelek sekali, atau masing-masing merasa benci kepada yang lain, atau seumpamanya yang dapat memisahkan antara dua orang suami isteri. وَمَاهُمْ

بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِهِ (“dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah”.). artinya, mereka tidak mampu merusak siapa pun, kecuali dengan izin dan kehendak Allah. وَيَتَعَلَّمُونَ

مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ (“dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat.”) artinya, akibat sihir itu, mereka akan mendapat mudharat, baik di dunia maupun di akhirat. Manfaat sihir itu sangat tidak sebanding dengan mudharat yang ditimbulkan. Hal ini menunjukkan bahwa sihir hanya akan mendatangkan kemudharatan.<sup>36</sup>

وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ (“Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat”.). artinya, orang yahudi yang menukar keimanan kepada rasulullah dengan sihir menyadari bahwa siapa yang melakukan itu tidak akan

mendapatkan apa-apa diakhirat kelak. وَلَيْسَ مَا شَرَوْهُ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (“dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.”) artinya, sungguh buruk penukaran yang mereka lakukan, yaitu menukarkan keimanan dan pengikut Rasulullah SAW dengan sihir, kalau mereka mengetahui, tapi sayang mereka tidak punya pengetahuan. Mereka dikatakan tidak punya pengetahuan, sementara dalam firman Allah “dan sesungguhnya mereka telah

---

<sup>36</sup>Ibid, h. 259.

menyakini”, ditegaskan bahwa mereka menyakini atau mengetahui, karena mereka tidak mengamalkan ilmunya. Ilmu yang tidak diamalkan dianggap tidak ada.<sup>37</sup>

## 2. Surat Yunus ayat 77

قَالَ مُوسَى أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ أَسِحْرُ هَذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Musa berkata: "Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini?" Padahal Ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan".

Penafsiran:

قَالَ مُوسَى ("musa berkata") artinya, musa berkata kepada orang-orang yang mengingkarinya. أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ أَسِحْرُ هَذَا ("pantaskah kamu mengatakan terhadap kebenaran ketika ia datang kepadamu, sihirkah ini?") maka bagaimana sesungguhnya apa yang dibawa musa adalah kemenangan dan Allah menghancurkan sihirnya para pesihir fir'aun, dan sunnatullah yang berjalan. وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُونَ ("padahal para pesihir itu tidaklah mendapat kemenangan") seperti halnya orang yang melihat dengan panca indera pada setiap zaman.<sup>38</sup>

## 3. Q.S Yunus ayat 81 dan 82

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَى مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: "Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, Itulah yang sihir, Sesungguhnya Allah akan Menampakkan ketidak benarannya" Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan."

<sup>37</sup>Ibid, h. 260.

<sup>38</sup>Sa'id Hawwa, *Al-Asas Fi At-Tafsir* (Kairo: Darussalam 1424H/2003M), Jilid 5, Cet. Ke 6, h. 2496.

*“dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya).”*

Penafsiran:

قَالَ (‘‘setelah mereka melemparkan’’) artinya, yaitu tali tongkat mereka. فَلَمَّا أَلْقَوْا (‘‘apa yang kamu lemparkan itu, itulah sihir.’’) artinya, apa yang kamu lakukan itu adalah sihir yang sesungguhnya. Kalimat sihir merupakan badal dari isim mausul. إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ (‘‘sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan.’’). artinya, Allah akan menghancurkannya dan ini merupakan salah satu sunnatullah, sesungguhnya orang-orang yang merusak tidak akan pernah dibiarkan oleh Allah keberlangsungannya, oleh karena itu maka bagi kita tidak boleh membiarkan keberlangsungan bagi orang-orang yang merusak, dan setiap orang yang mengajak sesuatu yang menyalahi syariat maka dialah yang disebut orang-orang yang merusak, dan barang siapa yang memusuhi dakwah yang mengajak kepada Allah dan ahlinya maka dia juga termasuk orang-orang yang merusak.

Maka bagi kita tidak boleh membiarkan perbuatan tersebut berlangsung. Karena sunnatullah tidak akan membiarkan keberlangsungan perbuatan orang-orang yang merusak. Kemudian Allah menyebutkan sunatullah yang lain yang penting pada sunatullah ini.

وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ (‘‘dan Allah akan mengokohkan yang benar’’) artinya, dengan ketetapan-Nya dan Allah menampakkannya. بِكَلِمَتِهِ (‘‘dengan ketetapan-Nya’’) artinya

dengan janjinya. وَلَوْ كَرِهَ الْمُؤْمِنُونَ (“walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya).) artinya, maka orang2 yang berbuat dosa membenci kebenaran dan syiar kebenaran, dan Allah menghendaki itu (menunjukkan kebenaran), apa2 yang dikehendaki Allah pasti terjadi. Akan tetapi terkadang Allah menunjukkan dan menetapkan sebuah kebenaran pada akhir karena ada maksud tertentu misalkan untuk memurnikan sebuah kebenaran, untuk menegaskan sebuah hujjah dsb. Seperti halnya kita lihat pada ayat2 al-Qur’an yang lain.<sup>39</sup>

#### 4. Q. S thaha ayat 67-69

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَى ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَحِرٌ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴿٦٩﴾

Artinya: “Maka Musa merasa takut dalam hatinya.”

“Kami berkata: “Janganlah kamu takut, Sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang).”

“dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. “Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang”.

Penafsiran:

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَى ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى ﴿٦٨﴾

(“Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: “Janganlah kamu takut, Sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang).”)

artinya Musa merasa takut atas apa yang terjadi (manusiawi) atau Musa takut kejadian ini akan menimbulkan keraguan pada umatnya sehingga tidak mengikutinya, dan pendapat yang terakhir yang diunggulkan oleh Ibnu Katsir dan yang lain tidak meragukannya dengan mengatakan sebagai berikut: (ay khofa ala nassi dst....)

<sup>39</sup>Sa'id Hawwa, *Al-Asas Fi At-Tafsir* (Kairo: Darussalam 1424H/2003M), Jilid 5, Cet. Ke 6, h. 2497.

pendapat yang pertama merupakan pendapat Imam Nasyafi, justru pendapat yang pertama bukan berarti melemahkan tetapi justru menguatkan, artinya dengan kejadian ini bukan berarti Musa takut dan lemah tetapi justru untuk membuktikan bahwa Musa adalah benar2 seorang Nabi.

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا<sup>ط</sup>

(“dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. ”)

artinya apa yang mereka bawa dan mereka kerjakan, artinya lemparkanlah tongkatmu maka tongkat itu akan memakan tongkat dan tali para penyihir fir'aun. إِنَّمَا صَنَوا كَيْدُ سِحْرٍ (“Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka).”) tipu daya para penyihir tidak ada harganya.

وَلَا يَفْلَحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى (“dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang”).) artinya yang datang darimana saja.<sup>40</sup>

##### 5. Q. S al-A'raf ayat 111-120

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ﴿١١١﴾ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سِحْرِ عَالِمٍ ﴿١١٢﴾ وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾ قَالُوا يَمُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقَى وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ نَحْنُ الْمُلْكَيْنِ ﴿١١٥﴾ قَالَ أَلْقُوا فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾ وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا هِيَ تَلْقَفُ مَا

<sup>40</sup>Sa'id Hawwa, *Al-Asas Fi At-Tafsir* (Kairo: Darussalam 1424H/2003M), Jilid 5, Cet. Ke 6, Jilid h. 3371.

يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَغِيرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأَلْقَى السَّحَرَةُ سَجْدِينَ ﴿١٢٠﴾

- Artinya: 111. pemuka-pemuka itu menjawab: "Berilah tanggulah Dia dan saudaranya serta kirimkanlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir),  
 112. supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai".  
 113. dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan: "(Apakah) Sesungguhnya Kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?"  
 114. Fir'aun menjawab: "Ya, dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan Termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)".  
 115. Ahli-ahli sihir berkata: "Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah Kami yang akan melemparkan?"  
 116. Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (mena'jubkan).  
 117. dan Kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!". Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan.  
 118. karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan.  
 119. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.  
 120. dan Ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud.

(Qolu arjih dst..) tahanlah musa dan saudaranya, jangan tergesa2, maka seakan2 firaun mau membunuh musa, alasannya agar supaya jelas dihadapan manusia bahwa apa yang dilakukan musa adalah sihir, yang dimaksud dengan saudara musa adalah harun. (ya,tuka dst...) artinya firaun menyuruh anak buahnya untuk mencari dan mengumpulkan ahli sihir yang lebih hebat dari musa (qolu dst...) artinya apakah kami akan mendapatkan imbalan yang besar (ina kuna dst...) jika kami bisa mengalahkan musa (Qola naam) kalian akan mendapatkan imbalan yang besar (wainakum dst...) bahkan kalian akan menjadi orang2 yang dekat kepadaku (waima an nakuna dst...) saat para tukang sihir berbaris, sementara musa dan harun berdiri tepat dihadapan



mereka , mereka berkata kepada musa ,”*kau yang lemparkan dulu sbelum kami atau kami yang terlebih dahulu yang melempar*” Musa menjawab, “*silahkan kalian yang melemparkan terlebih dahulu*” kalian yang melempar terlrbih dahulu. Mereka menghampiri tali dan tongkat , lalu mereka memberi air raksa dan bahan2 lain yang bisa membuat tali dan tongkat tongkat teresebut bergerak , sehingga seakan2 terlihat bergerak2 sendiri, padahal bergerak karena air raksa atau bhan lain yang diberikan , saat itulah mereka menyihir mata orang-orang dan membuat mereka ketakutan (*waawhayna dst...*)saat musa melemparkan tongkat, tongkat itu berubah jadi ular besar yang memiliki kaki (penjelasan dari beberapa ulama salaf) berleher besar , dan bentuk yang menakutkan hingga semua orang lari menjauh. Ular itu kemudian menelan tali2 para tukang sihir dengan satu persatu dengan gerakan super cepat, semua orang melihatnya dengan penuh keheranan. Sementara para tukang sihir mereka tercengang dan bingung kala melihatnya, mereka melihat suatu hal yang sama sekali tidak pernah terlintas dibenak, juga diluar bidang yang mereka kuasai. Saat itulah mereka tahu pasti bahwa yang mereka lihat itu bukanlah sihir, sulap, khayalan,ilusi, kebohongan, dusta ataupun kebathilan tapi sebuah kebenaran yang hanya bisa dilakukan oleh yang maha benar yang mengutus mukjizat tersebut dengan benar, Allah menyingkap tabir kelalaian dari hati mereka , menyinarinya dengan petunjuk yang ia ciptakan, dan menyingkirkan gumpalan keraas dihati . mereka segera bertaubat kepada Rabb dan tunduk sujud kepadanya. Dan mereka berkata “*Kami beriman kepada Rabb seluruh alam (yaitu) Rabb nya Musa dan Harun.*”

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN SIHIR MENURUT SA'ID HAWA

pada bagian bab ke empat ini, setelah penulis mengumpulkan dan mengkaji data-data dari kepustakaan dalam bab-bab terdahulu, maka penulis akan menganalisa tentang apa yang dimaksudkan dengan skripsi ini yaitu Pemaknaan Sihir Dalam Al-Qur'an Dalam Tafsir Sufistik. Sedangkan yang menjadi rumusan masalahnya adalah mengenai tentang bagaimana Penafsiran Sa'id Hawwa tentang ayat-ayat Sihir Dalam Tafsir *Al-Asas Fi At-Tafsir*, dan bagaimana Tanda-tanda Orang Yang Terkena Sihir Dan Cara Penangkalnya.

#### A. Penafsiran Sa'id Hawwa Tentang Ayat-ayat Sihir Dalam Tafsir *Al-Asas Fi At-Tafsir*

Sihir merupakan perbuatan yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, bahkan masuk kedalam perbuatan syirik, karena perbuatan sihir dilakukan dengan bantuan para setan dengan tujuan mendekati mereka (para setan tersebut).<sup>1</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 102:

وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ

Artinya: “hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia” (al-Baqarah: 102).

---

<sup>1</sup>Puput Fauziyah, “Sihir Dalam Perspektif Hadits Studi Tematis Makna Sihir”. (Skripsi Program Strata Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), h. 24.

Menurut Sa'id Hawwa, sihir yang dituduhkan kepada Nabi Sulaiman merupakan sihir yang membawa pada kekafiran, karena perbuatan setan itulah dihukum kafir walau pada dasarnya setan memang kafir.<sup>2</sup>

Sihir juga disebut dengan sesuatu yang lembut dan samar-samar, sesuatu yang sebenarnya merupakan ilusi, bukan suatu yang kenyataan, yang menurut khayal adalah nyata, namun sebenarnya tidak nyata.<sup>3</sup>

Jumhur ulama berpendapat bahwa sihir memang ada dan mempunyai hakikat, an-Nawawi mengatakan yang benar adalah, bahwa sihir mempunyai hakikat, yang mayoritas orang telah menetapkan seperti itu, demikian juga umumnya ulama dengan menunjukkan dalil-dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah yang *shahih* dan *masyhur*.<sup>4</sup> Al-Maruzi juga mengatakan bahwa sihir itu ada dan mempunyai hakikat seperti ilmu yang lainnya, bahkan mempunyai pengaruh dan dampak terhadap yang disihir.<sup>5</sup>

Pada bab sebelumnya (bab II dan bab III) telah dipaparkan ayat-ayat tentang sihir dan penafsiran Sa'id Hawwa mengenai ayat-ayat tentang sihir, yang mana dalam hal ini ada banyak sekali ayat-ayat yang membicarakan tentang sihir dan penulis hanya memfokuskan pada surat al-Baqarah ayat 102, surat al-A'raf ayat 111-120, surat yunus ayat 77, 80 dan 81, dan surat thaha ayat 67-69.

---

<sup>2</sup>Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa Dalam Al-Asas Fi At Tafsir* (Jakarta:Yameka, 2011), h. 258.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), h. 645.

<sup>4</sup>Lihat Wahid Abdussalam Bali, *Sihir Dalam Kajian Syariat Islam Penangkal Serta Pengobatannya* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1995) h. 37. Mengutip dari *Fathul Bari*, X/222.

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 36.

Dari firman Allah dalam surat al-Baqaroh ayat 102, Sa'id Hawwa menjelaskan bahwa orang-orang yahudi berpaling dari Allah dan Rasul disebabkan oleh mengikuti perkataan para setan yang menuduh Nabi Sulaiman sebagai tukang sihir. Padahal Allah telah menegaskan bahwa Nabi Sulaiman sama sekali tidak mengerjakan sihir apalagi mengajarkannya dan Nabi Sulaiman tidak melakukan kekafiran.

Mereka juga mengajarkan sihir yang mengagetkan (sihir lafdzi). Sehingga banyak orang yang meyakini, ketika itu bahwa sihir itu adalah mukjizat atau paling rendah, keramat. Sebagaimana mereka juga meyakini bahwa para ahli sihir itu melebihi derajat rasul dan nabi.<sup>6</sup>

Kemudian Allah menurunkan dua malaikat dari malaikat yang ada dilangit, yaitu Harut dan Marut. Allah mengilhami dan mengajarkan pada keduanya tentang cara-cara membatalkan dan menggagalkan serta menghancurkan sihir yang dilancarkan oleh ahli sihir, baik dari kalangan jin, maupun kalangan manusia. Kemudian Harut dan Marut memberitahukan kepada manusia, bahwa sihir itu tidak sama dengan mukjizat, sihir bukanlah tuhan, bukan rasul, juga bukan nabi, bahkan manusia atau makhluk mulia pun bukan, dan juga bukan sesuatu yang luar biasa. Para ahli sihir adalah manusia jahat, fasik, kafir kepada tuhan karena mereka menggunakan setan-setan dan jin untuk kebutuhannya.

Sihir hanyalah merupakan suatu pekerjaan dan karya yang ada asal-usulnya dan ada rahasianya. Juga ada kaidah-kaidahnya serta aturannya. Dan siapapun

---

<sup>6</sup>Abdul Kholiq Al-Athar, *Menolak Membentengi Diri Dari Sihir* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) Terjemahan Tarmana Ahmad Qosim, h. 34.

yang mempelajari asal-usul sihir, kaidah-kaidahnya dan aturan-aturannya, maka dia menjadi tukang sihir.<sup>7</sup>

Dalam ayat ini juga Sa'id Hawwa menjelaskan bagian dari sihir yaitu sihir pemisah, sihir ini merupakan praktik sihir yang mana dalam hal ini dapat memisahkan antara suami dengan isterinya. Adapun yang menjadi Penyebab perpisahan antara suami dan istri adalah bagian dari kerja sihir pemisah itu sendiri yaitu masing-masing melihat pasangannya jelek sekali, atau masing-masing merasa saling benci.

Analisis selanjutnya yaitu surat al-A'raf ayat 111-120. Dalam ayat ini menceritakan kisah fir'aun dan Nabi Musa as. fir'aun memerintahkan kaumnya untuk mengumpulkan para pesihir dari penjuru kota dengan tujuan untuk mengalahkan mukjizat Nabi Musa as. Yang mana dalam misi ini fir'aun menjanjikan upah yang besar bahkan pangkat dan kedudukan. Setelah mendapatkan janji tersebut para ahli sihir tersebut menantang Nabi Musa untuk memperlihatkan keahliannya lalu Nabi Musa mempersilahkan untuk mendahului tanpa merasa khawatir terhadap kekuatan dan kemampuan sihir mereka, karena ia yakin dengan pertolongan Allah. Dan ia yakin bahwa mukjizat tidak akan terkalahkan oleh sihir manusia. Ahli-ahli sihir itu menjatuhkan tali tali dan tongkat mereka ke tanah, dan mereka menyihir penglihatan orang banyak yang menyaksikan peristiwa tersebut, termasuk Nabi Musa sendiri, orang banyak terpengaruh oleh sihir mereka melihat tali dan tongkat tersebut telah berubah

---

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 35.

menjadi ular sehingga mereka merasa takut, karena mereka menyangka itu ular yang sebenarnya.

Mereka itu tampaknya berhasil melakukan sihir yang dahsyat dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap orang-orang yang menyaksikannya. Bahkan Nabi Musa sendiri pun pada mulanya merasa getar juga. Setelah itu Allah menenangkan Nabi Musa dan memerintahkan Nabi Musa untuk melemparkan tongkatnya ke tanah lalu tongkat itu berubah menjadi ular yang sebenarnya dan kemudian memakan ular-ularnya para ahli sihir. Maka kejadian ini menjadi peristiwa yang luar biasa yang pantas menjadi mukjizat Nabi Musa as. Utusan Allah.

Melihat kekalahan itu, maka para pesihir tersebut yakin Nabi Musa as adalah benar-benar utusan Allah, bukan pesihir seperti yang dituduhkan Fir'aun dan para pembesannya. Mereka juga yakin bahwa yang diperlihatkan Nabi Musa bukanlah hasil kepandaianya sendiri, melainkan mukjizat yang dikaruniakan Allah kepadanya sebagai bukti kerasulannya. Sehingga tidak akan tertandingi oleh siapapun. Oleh karena itu timbullah keyakinan dalam hati mereka, sehingga ahli pesihir itu segera bersujud kepada Allah dan langsung menyatakan iman kepada kerasulan Nabi Musa as.

Penelusuran selanjutnya dalam al-Qur'an surat yunus ayat 77, 81 dan 82 Sa'id Hawwa menjelaskan karakteristik yang menonjol dari ayat ini yaitu orang-orang kafir yang mengerjakan sihir. Ayat ini menceritakan kisah nabi musa dan tongkatnya beserta kaum fir'aun dan ilmu sihirnya. Kaum fir'aun menuduh bahwa



mukjizat yang dimiliki Nabi Musa adalah sihir, Tuduhan mereka itu tidak benar dan sangatlah buruk. Keajaiban luar biasa yang dilahirkan Nabi Musa itu bukanlah perbuatannya sendiri melainkan peristiwa itu adalah mukjizat yang terjadi atas kuasa Allah.

Pada saat itu mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Musa berupa tongkat yang mana tongkat ini melawan ular-ularnya para ahli sihir. Maka dengan kekuasaan Allah tongkat nabi Musalah yang menang karena ini merupakan mukjizat dari Allah dan ilmu sihir kalah karena ular-ular nya para ahli sihir hanyalah tipu daya setan. Ahli-ahli sihir tidak akan berhasil memperoleh kemenangan dengan sihirnya. Sihir merupakan sulapan, cepat atau lambat dia akan terungkap kepalsuan dan tipu dayanya. Allah tidak akan membiarkan perbuatan kaum penyihir itu berlangsung terus.

Penelusuran selanjutnya dalam surat Taaha ayat 67-69 Sa'id Hawwa menjelaskan bahwa Musa merasa takut didalam hati nya melihat kejadian itu dan penonton pun merasakn ketakutan karena mata mereka telah tersulap dengan sihir yang istimewa itu. Penjelasan dalam surat taaha ini sebenarnya sama dengan surat sebelumnya yaitu surat al-A'raf ayat 111 sampai 120 yang mana dalam ayat ini juga menceritakan kisah nabi Musa bersama dengan mukjizatnya yang merubah tongkatnya menjadi ular atas kehendak Allah SWT sedangkan Fir'aun dengan sihirnya merupakan tipu daya setan dan tidak ada harganya dari mana pun ia datang.

## B. Tanda-Tanda Orang Yang Terkena Sihir Dan Cara Penangkalnya

Pada era modern masa kini walaupun teknologi sudah canggih namun kejadian-kejadian pada masa lampau masih sering terjadi bahkan masih exis salah satunya yaitu sihir. Sihir sudah ada sejak zaman kenabian bahkan didalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menceritakan tentang sihir.

Sesungguhnya sihir merupakan perbuatan yang jelas-jelas menimbulkan dan mengakibatkan bahaya yang sangat besar dan mudarat yang dahsyat. Bagaimana tidak,<sup>8</sup> sihir dapat memisahkan orang-orang yang dahulu saling mencintai. Timbulnya kejahatan dan dendam kesumat diantara orang-orang yang sebelumnya saling mencintai, saling menyayangi diantara karib kerabatnya, antara ayah dan anaknya, dan antara seorang teman dengan teman lainnya.<sup>9</sup>

Dari ayat-ayat tentang sihir yang telah dianalisis diatas maka penulis akan menganalisis lebih tajam lagi tanda-tanda orang yang terkena sihir yang terdapat pada ayat-ayat diatas, penulis mendapatkan diantara nya:

### 1. Sihir pemisah

Disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 102:

فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ

(*"Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya."*)

<sup>8</sup>Abdul Kholiq Al-Athar, *Menolak Membentengi Diri Dari Sihir* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 11.

<sup>9</sup>Taufik Hidayat, "Eksistensi Sihir Dalam Mendekonstruksi Akidah Muslim". (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006) h. 3.

Didalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwasanya salah satu pengaruh sihir adalah memisahkan antara seorang suami dengan istrinya.<sup>10</sup> walaupun keduanya hidup harmonis dan damai. Penyebab perpisahan antara pasangan suami isteri itu adalah bahwa masing-masing melihat pasangannya jelek sekali, atau masing-masing merasa benci kepada yang lain.

Ada beberapa tanda-tanda orang yang terkena sihir pemisah ini diantaranya:

- a. munculnya rasa benci diantara kedua pasangan, yang mula nya cinta tiba-tiba berubah menjadi benci.
- b. Munculnya keraguan diantara kedua pasangan.
- c. Tidak sependapat dan tidak bisa menerima alasan
- d. Hilangnya rasa saling pengertian.
- e. Memperbesar masalah, masalah kecil dibesar-besarkan.
- f. Melihat pasagan jelek, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>
- g. Berubahnya gambaran sosok suami dimata istrinya dan berubahnya gambaran sosok istri dimata suaminya, sehingga sang suami melihat istrinya dalam gambaran yang jelek walaupun sebenarnya ia termasuk wanita yang paing cantik. Dalam hal ini hakekatnya setan yang ditugaskan dengan sihirilah yang menggambarkan keburukan wajah si istri dalam pandangan mata suaminya. Demikian pula sebaliknya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Bahaya Sihir Cara Mencegah Dan Mengobatinya* (Jakarta: Qultummedia, 2006), h. 132

<sup>11</sup> Abdul Kholiq Al-Athar, *Menolak Membentengi Diri Dari Sihir ....*h. 93.

<sup>12</sup>Wahid Abdussalam bali, *Sihir Dalam Kaian Syariat Islam Penangkal Serta Pengobatannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), h. 82.

- h. Orang yang terkena sihir ini selalu saja merasa tidak suka terhadap apa saja yang dilakukan oleh pihak lawannya.
- i. Orang yang terkena sihir ini selalu merasa tidak suka dengan tempat yang ditinggali oleh lawannya, misalnya sang suami ketika duduk diluar rumahnya merasa tentram dan damai, tapi ketika masuk rumah (yang ada istrinya) tiba-tiba berubah perasaannya menjadi tertekan.<sup>13</sup>

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir mengatakan: “penyebab perpisahan antara suami dengan istrinya karena sihir adalah hal yang digambarkan kepada si suami atau si istri dengan penggambaran bentuk yang buruk, atau sebab-sebab lainnya yang dapat memisahkan.”<sup>14</sup>

Gejala gejala diatas banyak dialami dalam rumah tangga sehingga menjadi perpecahan dalam rumah tangga. Sihir pemisah ini terjadi karena ada orang yang iri dan dengki melihat keharmonisan rumah tangga seseorang sehingga menjadikannya berfikir untuk menghancurkan kehidupan rumah tangga seseorang, ada yang ingin merebut pasangan dari seseorang, dengan berfikir pendek dan menuruti hawa nafsunya maka akan mengambil jalan pintas yaitu meminta pertolongan dukun dan tukang sihir untuk melaksanakan keinginannya memisahkan dan menghancurkan rumah tangga seseorang. Apalagi dewasa ini banyak dukun-dukun yang menawarkan jasa santet, sihir dan guna-guna.

Adapun penyebab dari sihir pemisah ini yaitu sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 83.

<sup>14</sup> Tafsir ibnu katsir, vol 1, h. 144.

1. Jin keturunan. Istri/suami adalah keturunan dukun atau pemilik ilmu tenaga dalam, kebatinan, pengobatan denitam aigan bantuan jin dan ilmu hitam lain.
2. Isteri atau suami diawarisi khadam/jin pelindung saat masih anak-anak atau bayi, ia diminumkan atau dimandikan air yang sudah dimantrai dukun. Hingga ia menjadi anak indigo.
3. Suami atau isteri memiliki ilmu hitam, baik keturunan atau semisal tenaga dalam, kebatina dan lain-lain.
4. Sihir kiriman. Sihir ini adalah dari mantan pacar isteri atau suami kita atau siapa saja yang mendeki yang ingin memecah keluarga seseorang.
5. Sihir pengasih/pelet.
6. Jin mencintai manusia

Berikut ini beberapa penjelasan tentang usaha menjaga diri dari bahaya sihir pemisah sebelum terjadi, begitu pula usaha dan pengobatannya bila terkena sihir pemisah ini, ada tiga tahapan yaitu:

*Tahap pertama*, sebelum dimulai pengobatan:

1. Menyiapkan suasana keimanan yang benar, yakni dengan mengeluarkan gambar-gambar dari rumah yang akan diobati, sehingga memudahkan bagi para malaikat untuk memasukinya.
2. Mengeluarkan hijab atau jimat dari si penderita dan membakarnya.
3. Membebaskan tempat tersebut dari lagu-lagu atau musik, dan hal-hal yang bertentangan dengan syariat.
4. Memberikan pelajaran akidah kepada si penderita dan keluarganya dengan tujuan agar hati mereka terlepas dari ketergantungan kepada selain Allah.

5. Mengkhususkan keadaan, yakni dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada si penderita untuk menegaskan inti permasalahan yang dihadapinya.<sup>15</sup>
6. Berwudhu terlebih dahulu sebelum memulai pengobatan.
7. Jika si penderita wanita, pengobatan tidak dimulai kecuali setelah ia merapikan pakaiannya agar tidak tersingkap saat pengobatan.
8. Jika yang diobati seorang wanita, hendak ada seorang muhrimnya ikut membersamai.<sup>16</sup>
9. Hendaknya kita benar-benar merasa tidak memiliki daya dan kekuatan, maka kita memohon pertolongan kepada Allah SWT.<sup>17</sup>

*Tahap kedua, pengobatan:*

Pada tahap ini, yaitu inti pengobatan dengan meletakkan tangan di atas penderita, lalu membaca ruqyah berikut ini ditelinganya. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca yaitu: membaca al-Qur'an surat al-Fatihah, surat al-Baqarah ayat 1-5, ayat 102 (dibaca berkali-kali), ayat 163-164, ayat 225, ayat 285-286, surat Ali-Imran ayat 18-19, surat al-A'rof ayat 54-56, ayat 117-122, surat Yunus ayat 81-82, surat Thaha ayat 69, surat al-Mukminun ayat 115-118, surat ash-Shaffat ayat 1-10, surat al-Ahqof ayat 29-32, surat ar-Rohman ayat 33-36, surat al-Hasyr ayat 21-24, surat al-Jin ayat 1-9, surat al-Ikhlash, al-Falaq, an-Naas.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Wahid Abdussalam bali, *Sihir Dalam Kajian Syariat Islam Penangkal Serta Pengobatannya*..... h. 84.

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 85

<sup>17</sup> *Ibid*.,

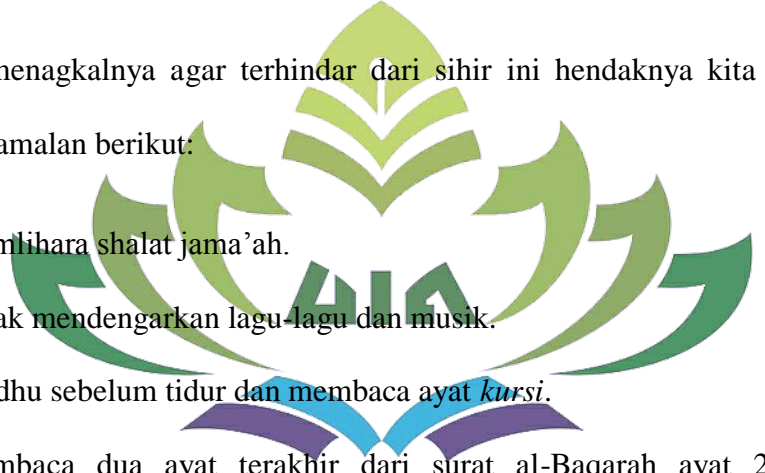
<sup>18</sup> Wahid Abdussalam bali, *Sihir Dalam Kajian Syariat Islam Penangkal Serta Pengobatannya*..... h. 105.



Dari bacaan-bacaan ayat al-Qur'an diatas kemungkinan bisa jadi penderita langsung pingsan dan jin yang merasukinya berbicara melalui lidahnya.<sup>19</sup> Dan juga kemungkinan kedua sipenderita merasakan pusing yang amat sangat saat dibacakan ruqyah atau gemetaran, tapi tidak sampai jatuh pingsan. Kemungkinan ketiga bahwa sipenderita tidak merasakan sesuatu ketika dibacakan ruqyah maka ditanyakan kembali gejala-gejala nya (gejala yang menunjukkan adanya sihir pada si penderita), tetapi jika tidak ditemukan juga, berarti ia bukan terkena sihir.<sup>20</sup>

*Tahap ketiga, setelah pengobatan:*

Untuk menagkalnya agar terhindar dari sihir ini hendaknya kita mengamalkan amalan-amalan berikut:

- 
1. Memlihara shalat jama'ah.
  2. Tidak mendengarkan lagu-lagu dan musik.
  3. Wudhu sebelum tidur dan membaca ayat *kursi*.
  4. Membaca dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah ayat 285-286, pada permulaan malam,<sup>21</sup> sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ الْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِهِ  
سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَّتَاهُ. (رواه البخارى)

*“barang siapa yang membaca dua ayat terakhir dari surat al-Baqoroh pada malam hari, maka ia akan terpelihara dari kejahatan.”*

5. Mengucapkan *basmallah* sebelum memulai segala kegiatan.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 106.

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 111.

<sup>21</sup> H. 51.

6. Membaca wirid setiap selesai shalat. Membaca surat al-Falaq, dan surat an-Naas pada setiap selesai shalat lima waktu, dan membaca ketiga surat tersebut sebanyak tiga kali pada pagi hari setelah shalat subuh, dan menjelang malam sesudah shalat maghrib.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِّ وَعَيْنِ الْإِنْسَانِ حَتَّى نَزَلَتْ الْمُعَوِّذَتَانِ فَأَخَذَ بِهَا وَتَرَكَ سِوَاهَا. (رواه الترمذی)

*“dari abu sa’id al-khudri ra. Ia berkata, bahwasanya Rasulullah SAW. Tadinya selalu memohon perlindungan Allah dari gangguan syaiton dan pandangan manusia (hasud) dengan bacaan-bacaan tertentu, tetapi sejak al-Mu’awwidzatain turun, beliau membaca keduanya dan meninggalkan bacaan yang lain.”* (HR. At-Tirmidzi).<sup>22</sup>

7. Tidak melewati satu hari pun tanpa membaca al-Qur’an atau mendengarkan bacaan al-Qur’an jika tidak dapat membacanya.
8. Banyak bergaul dengan orang-orang sholeh.
9. Memelihara dzikir pagi dan sore.<sup>23</sup>

## 2. Sihir Bayangan/Khayalan/Tipuan Pandangan

Pada penafsiran surat al-A’raf ayat 111-120, surat yunus ayat 77,80 dan 81, surat Thaha ayat 67-69, dalam ayat ini mengisahkan tongkat nabi Musa yang berubah menjadi ular dikarenakan mukjizat yang Allah berikan, sedangkan Fir’aun dan para ahli sihir mereka menyihir penglihatan orang-orang yang menyaksikan peristiwa tersebut termasuk Nabi Musa sendiri, banyak orang yang terpengaruh oleh sihir mereka, mereka melihat tali dan tongkat tersebut telah

<sup>22</sup> Taufik Hidayat, “Eksistensi Sihir Dalam Mendekonstruksi Akidah Muslim”. (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006) h. 50.

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 113



sihir itu melihat gambaran atau khayalan atau bentuk imitasi itu dengan perantaraan khadam atau pelayan sihir yang menyatu dengan nya.<sup>25</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

العين حق, ولو كان شيء سابق الدر لسبقته العين

*“sihir mata itu benar adanya, seandainya sesuatu dapat mendahului ketentuan takdir, niscaya sihir mata benar-benar dapat mendahuluinya.”*

peneliti ambil contoh proses terjadinya sihir bayangan atau tipuan pandangan, yang mana si penyihir menampakkan sesuatu yang telah diketahui oleh orang-orang, lalu mengucapkan jimatnya yang syirik dan mantera-manteranya yang kufur minta bantuan para setan sehingga orang-orang melihat benda tersebut dalam gambaran yang tidak sebenarnya.<sup>26</sup>

Ada seseorang yang pernah menyaksikan permainan ini, bahwa ia melihat si penyihir meletakkan sebutir telur dihadapannya, kemudian membacakan manteranya, tiba-tiba saja ia melihat seakan-akan telur itu berputar dengan sangat cepat. Ada juga yang lain mengatakan bahwa ia pernah melihat seseorang tukang sihir memperlihatkan dua buah batu lalu membacakan manteranya, tiba-tiba saja terlihat kedua batu itu beradu bagaikan dua ekor domba yang sedang beradu. Semua ini dilakukan tukang sihir dihadapan semua orang dengan maksud agar mereka mau memberikan uang sekedarnya atau hanya karena ingin memperlihatkan kebolehannya.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Ibid, h. 104.

<sup>26</sup> Wahid Abdessalam Bali, *Sihir Dalam Kajian Syari'at Islam Penangkalan Serta Pengobatannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), H. 135.

<sup>27</sup> Wahid Abdussalam Bali, *Sihir Dalam Kajian Syari'at Islam Penangkalan Serta Pengobatannya*.....h. 136.

Dari pemaparan contoh penerapan sihir bayangan diatas dapat dikatakan bahwa perilaku seperti itu tidak ada ajarannya dalam syari'at islam, karena perbuatan ini meminta bantuan dengan setan yang mana pelaku membacakan mantra-mantra yang tidak diajarkan dalam islam. Perilaku ini merupakan perbuatan syirik meminta kepada selian Allah.

Dari kejadian-kejadian diatas penulis menyimpulkan bahwa ini merupakan sihir bayangan/khayalan/tipuan pandangan. Adapun tanda-tanda dari sihir bayangan ini yaitu:

- 
- a. Orang yang sedang diam kelihatan bergerak sementara yang bergerak kelihatannya diam.
  - b. Benda-benda yang kecil kelihatannya besar sementara yang besar kelihatannya kecil.
  - c. Melihat segala sesuatu dalam gambaran yang tidak sebenarnya, seperti halnya melihat tali dan tongkat bagaikan ular yang merayap dan bergerak.<sup>28</sup>

Banyak cara untuk membatalkan sihir khayalan/tipuan pandangan ini yaitu dengan segala sesuatu yang dapat mengusir setan, seperti:

1. membaca ayat *kursi*, memperbanyak dzikir, selalu membaca basmallah dalam memulai sesuatu, ikhlas dalam beramal dan lain-lain.<sup>29</sup>
2. Memegang teguh al-Qur'an dan as-Sunnah.

---

<sup>28</sup> Wahid Abdussalam Bali, *Sihir Dalam Kajian Syari'at Islam Penangkalan Serta Pengobatannya*..., h. 135.

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 136.

Yaitu mengikuti dan melaksanakan pesan-pesan Allah dan Rasul-Nya. Apa yang termuat dalam al-Qur'an diikuti dan apa yang dicontohkan Rasul diteladani.<sup>30</sup>

3. Bertaqwa kepada Allah.

Orang yang bertaqwa akan dijauhkan dari kesulitan dan selalu mendapatkan pertolongan dari Allah. Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢٢٨﴾

*“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar.”*

4. Bersedekah.

Bersedekah, berinfaq atau menutupi kebutuhan orang lain dapat menjadi penangkal setan. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ صَدَقَةَ السِّرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ (رواه طبراني)

*“sesungguhnya sedekah yang (diberikan secara) rahasia bisa memadamkan murka Allah”* (HR. Thabrani)

5. Amal Shalih.

Perbuatan baik atau amal shalih yang dilaksanakan karena ibadah bisa dipakai untuk menangkis gangguan setan.<sup>31</sup>

6. Istiqomah Dalam Kebaikan.

Semua perbuatan baik bila dilakukan dengan istiqomah dan ikhlas pasti akan mendatangkan kejayaan dan setan tidak akan mampu menggangukannya.<sup>32</sup>

7. Mohon Pertolongan Hanya Kepada Allah.<sup>33</sup>

<sup>30</sup> Khil Bin Ibrahim Amin, *Sihir Dan Pengobatannya* (Surabaya: Karya Agung, 2004), h. 67.

<sup>31</sup> Khil Bin Ibrahim Amin, *Sihir Dan Pengobatannya*....h. 69.

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 70.



8. Berlindung Kepada Allah Dari Gangguan Setan.<sup>34</sup>

وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

*“dan jika setan mengganguimu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia adalah Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. (QS. al-A’raf:200).*

9. Senantiasa Berdzikir Kepada Allah.

Dzikir memang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menghadapi segala macam gangguan, termasuk yang datang dari jin dan setan.<sup>35</sup>

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿١٥٠﴾

*“bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Ankabut).*

10. Tidak Meletakkan Gambar Dan Patung Dirumah

Malaikat tidak mau masuk kedalam rumah yang ada gambar dan patungnya.

Jika mlaikat tidak mau masuk, maka yang masuk adalah setan. Dar Abu

Hurairah ra diceritakan bahwa rasulullah saw bersabda:

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ تَمَا ثِيلٌ أَوْ تَصَاوُرُ

*“malaikat tidak mau memaui rumah yang didalamnya ada patung-patung dan gambar-gambarnya.”*

Yang dimaksud dengan gambar dan patung disini adalah gambar dan patung dari makhluk yang bernyawa.

<sup>33</sup> Ibid, h. 71.

<sup>34</sup> Ibid, h. 72.

<sup>35</sup> Ibid, h. 76.

11. Melenyapkan Anjing Dan Lonceng.
12. Senantiasa Shalat Jama'ah.
13. Tidak Tergesa-Gesa Dalam Mengambil Keputusan.
14. Membaca Al-Qur'an, Menjaga Lisan.
15. Menjauhi Tempat-Tempat Jin Dan Setan.

Jin dan setan menyukai tempat yang rusak dan menyeramkan, tempat-tempat yang kotor dan najis. Oleh sebab itu, Rasulullah saw. Mengumpamakan hati yang tidak pernah berdzikir dan membaca al-Qur'an laksana rumah yang rusak dan menyeramkan.<sup>36</sup>

16. Menghindari Waktu-Waktu Yang Banyak Jin Dan Setannya.

Dalam waktu-waktu tertentu, jin dan setan senang gentayangan mencari korban. Mereka suka keluar pada saat menjelang malam, yaitu mendekati maghrib dan waktu qailullah.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Khil Bin Ibrahim Amin, *Sihir Dan Pengobatannya*....h. 78.

<sup>37</sup> *ibid*, h. 80.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sihir memang nyata ada didunia ini, sihir merupakan suatu perbuatan syirik karena mempersekutukan Allah dengan memohon pertolongan syetan dan para jin, dosa besar bagi yang percaya dan melakukannya. Sihir itu sesungguhnya mempunyai hakekat dan pengaruh terhadap diri manusia. Timbulnya kebencian diantara suami-istri, perpecahan diantara manusia dan keluarganya bahkan hubungannya dengan Allah.

Masih banyak orang yang awam dan kurangnya pengetahuan tentang hal-hal yang bersangkutan dengan alam ghaib. sihir banyak digunakan orang untuk mencari jodoh, melihat nasib, dan lain sebagainya kadang sihir pun bisa digunakan untuk kejahatan seperti menyantet seseorang dan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan skripsi diatas, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Didalam al-Qur'an telah dijelaskan ayat-ayat tentang ada nya sihir, berdasarkan penafsiran Sa'id Hawwa dalam tafsirnya *al-Asas Fi at-Tafsir* yaitu surat al-Baqarah ayat 102 menjelaskan ada nya sihir pemisah. Dikatakan sihir pemisah dilihat dari tanda-tanda adanya sihir ini yaitu dapat memisahkan antara suami dengan isterinya. Adapun yang menjadi penyebab perpisahan antara suami dan istri adalah bagian dari kerja sihir pemisah itu sendiri yaitu masing-masing melihat pasangannya jelek sekali, atau masing-

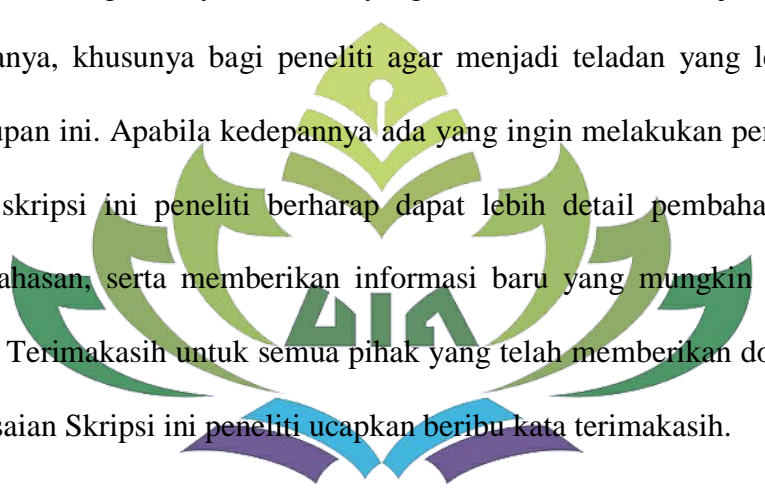
masing merasa saling benci. Untuk menangkal terjadinya sihir pemisah ini yaitu memelihara shalat jama'ah, tidak mendengarkan lagu-lagu dan musik. Wudhu sebelum tidur dan membaca ayat *kursi*. Membaca dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah ayat 285-286, pada permulaan malam, mengucapkan *basmallah* sebelum memulai segala kegiatan, membaca wirid setiap selesai shalat. Membaca surat al-Falaq, dan surat an-Naas pada setiap selesai shalat lima waktu, dan membaca ketiga surat tersebut sebanyak tiga kali pada pagi hari setelah shalat subuh, dan menjelang malam sesudah shalat maghrib, tidak melewatkan satu hari pun tanpa membaca al-Qur'an atau mendengarkan bacaan al-Qur'an jika tidak dapat membacanya. Banyak bergaul dengan orang-orang sholeh. Memelihara dzikir pagi dan sore.

2. Dalam al-Qur'an Pada penafsiran surat al-A'raf ayat 111-120, surat Yunus ayat 77,80 dan 81, surat Thaha ayat 67-69 peneliti menyimpulkan bahwa dalam ayat ini terdapat sihir bayangan/khayalan/tipuan pandangan. Adapun tanda-tanda dari sihir bayangan ini yaitu, orang yang sedang diam kelihatan bergerak sementara yang bergerak kelihatannya diam, benda-benda yang kecil kelihatannya besar sementara yang besar kelihatannya kecil, melihat segala sesuatu dalam gambaran yang tidak sebenarnya, seperti halnya melihat tali dan tongkat bagaikan ular yang merayap dan bergerak. untuk menangkal dari sihir ini yaitu dengan membaca ayat *kursi*, memperbanyak dzikir, selalu membaca *basmallah* dalam memulai sesuatu, ikhlas dalam beramal, Memegang teguh al-Qur'an dan as-Sunnah, bertaqwa kepada Allah, bersedekah, istiqomah dalam kebaikan, berlindung kepada Allah dari

gangguan setan, senantiasa berdzikir kepada allah, tidak meletakkan gambar dan patung dirumah, senantiasa shalat jama'ah, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, membaca al-qur'an, menjaga lisan, menjauhi tempat-tempat jin dan setan, dan menghindari waktu-waktu yang banyak jin dan setannya

## **B. Saran**

Demikian Skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan waktu yang telah di tentukan, semoga karya ilmiah yang sederhana ini menjadi acuan bagi pembacanya, khususnya bagi peneliti agar menjadi teladan yang lebih baik lagi dikehidupan ini. Apabila kedepannya ada yang ingin melakukan penellitian lanjut tentang skripsi ini peneliti berharap dapat lebih detail pembahasannya dalam setiap bahasan, serta memberikan informasi baru yang mungkin belum pernah dibahas. Terimakasih untuk semua pihak yang telah memberikan dorongan dalam penyelesaian Skripsi ini peneliti ucapkan beribu kata terimakasih.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam Bali, Wahid. bin *Sihir Dalam Kajian Syariat Islam Penangkalan Serta Pengobatannya* Jakarta: Robbani Press, 1995.
- Abdillah, Abu Umar. *Dukun Hitam dan Dukun Putih, menguak rahasia kehebatan sekutu setan* Klaten: Wafa Press, 2016.
- Abdul Kholiq, Al-Athar. *Menolak Membentengi Diri Dari Sihir* Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Abdurrahman, *Mukjizat Al-Qur'an Dalam Berbagai Aspeknya*, Jurnal Pusaka Media Kajian Dan Pemikiran Islam Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang, 2016.
- Abdus Salam Bali, Wahid. *Ruqyah Jin, Sihir Dan Terapinya* Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Abdus Salam, Wahid. penerjemah: Aunur Rafiq Tamhid, *Sihir Dan Cara Pengobatannya Secara Islami* Jakarta: Robbani Press, 1995.
- Abdussalam Bali, Wahid. *Ilmu Sihir Dan Penangkalnya Tinjauan Al-Qur'an, Hadits Dan Ulama* Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1995.
- Abdussalam Bali, Wahid. *Sihir Dalam Kajian Syari'at Islam Penangkal Serta Pengobatannya* Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1995.
- Abdussalam Bali, Wahid. *Sihir Dan Cara Pengobatannya Secara Islami*, Penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tamhid Jakarta: Rabbani Press, 1999.
- Abdussalam Bali, Wahid. *Wiqayatul Insani Minal Jinni Wasy Syaithani Ash-Sharimul Batari Fit Tashaddi Lis Saharati Al-Asyrar* , Penerjemah Sarwedi MA Dkk Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Al Habsyi, Ali Umar. *Benarkah Nabi Muhammad SAW Pernah Tersihir* Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Al Mundziri, Imam Zakiyuddin. *Mukhtashar Shahih Muslim* Penerjemah, Rohmad Arbi Nur Shoddiq Dkk Jakarta: Ummul Qura, 2016.



Alfian,Ryan. “Konsep Kepemimpinan Menurut Sa’id Hawwa Dalam Kitab Al-Asas Fi At-Tafsir Dan Al-Islam”. Skripsi Program Study Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.

Al-Muqbil, *membongkar Praktik Sihir dan Perdukunan* Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2010

Anwar, Rosihan. *Ilmu Tafsir* Bandung: CV Pustaka Setia, 2000, Cet. 1.

Ash-shayim, Muhammad. *45 ayat pelindung dari sihir dan syetan* Jakarta: pustaka azzam, 2006.

Asy-Sya’rawi, Mutawalli. *Dosa Dosa Besar* Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Dapertemen agama RI, al-Qur’an dan tafsirnya (edisi yang disempurnakan) jakarta: dapertemen agama RI, lentera abadi, 2010.

Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama , 2008.

H. Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* Bandung: Cv Pustaka Setia, 2000.

Harahap, Nursapia. *Penelitian Kepustakaan, Jurnal Iqra’*, Vol. 08 No. 01, Mei 2014.

Hawwa, Sa’id. *Al- Asas Fi At-Tafsir*, Penerjemah Syafril Halim Jakarta: Rabbani Press, 1999, Jilid 1, Cet 1.

Hawwa, Sa’id. *Al-Asas Fi At-Tafsir* (Kairo: Darussalam 1424H/2003M), Jilid 5, Cet. Ke 6, h. 2496.

Hawwa, Sa’id. *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu Intisari Ihja’ ‘Ulumuddin Al-Ghazali* Rabbani Press, 1995.

Hawwa, Sa’id. *Tafsir Al Asas Fi At Tafsir* Penerjemah Syafril Halim Jakarta: Rabbani Press, 2000.

Hidayat, Taufik. “Eksistensi Sihir Dalam Mendekonstruksi Akidah Muslim”. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006.

<http://pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-implikasi/>.

<https://googleweblight.com/i?u=https://www.risalahislam.com/2013/10/pengertian-karomah-kemuliaan-dari-Allah.html?>, dipost pada tahun 2013.

Hurmain, *Sihir dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1, Januari 2014.

Ibrahim Amin Khil Bin Dan Al-Shawadi Jamal, *Sihir Dan Pengobatannya* Surabaya: Karya Agung, 2004.

Imam Ahmad Musnad bin Muhammad bin Hambal: penerjemah, Fathurrahman Abdul Hamid, Ahmad Khotib, Ahmad Rasyid Wahab Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Izzan, Ahmad. *Setudi Kaidah Tafsir Al-Qur'an* Bandung: Humaniora, 2012.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* Yogyakarta: Paradigma. 2014.

Kartono, Kartini. *metode penelitian* Bandung: Bandar Maju, 1996.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsir (Mukadimah)* Jakarta:Lentera Abadi, 2010.

Labay El-Sulthani, Mawardi. *Zikir Dan Doa Menghadapi Sihir Dan Tenung Penipu Ulung* Jakarta: Almawardi Prima, 2002.

Mansur, Makalah Konsep Mukjizat dipost pada Friday, November 18, 2016.

Muhammad, Herri Dkk. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 283.

Nul Hakim, Lukman. *Metodologi Dan Kaidah-Kaidah Tafsir* Palembang: Grafika Telindo Press, 2009.

Ovelaku. Blog spot. com/2015/04/makalah-agama-tentang-dukun-sihir-dan.html?=1. Post (18 april).

Rohimin, *Metode Ilmu Tafsir* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.

Rosyadi, Imron. "Metodologi Penafsiran Sa'id HAwwā Dalam *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*" *tesis* Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2013.

S. Praja, Juhaya. *tafsir Hikmah Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, Dan Manusia* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Samsurrohman, *Pengantar ILMU TAFSIR* Jakarta: Amzah, 2014.

Septiawadi, Penafsiran *Sufistik Sa'id Hawa Dalam Al Asas Fi At Tafsir* Jakarta: Yameka, 2011.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir* Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Sumber cerita: ohbulan.com, dikutip dari <https://m.dream.co.id/your-story/bercerai-akibat-kena-sihir-pemisah-dari-janda-1704218>.

Suriansah, Dedi. "Pemikiran Sa'id Hawwa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah)". Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara MEDAN, Medan, 28 Agustus 2012.

Sya'rawi, Mutawalli *Bahaya Sihir Cara Mencegah Dan Mengobatinya* Kairo: Maktabah At-Turas Al-Islami, 2006.

——— Sya'rawi, Mutawalli. *Bahaya Sihir Cara Mencegah Dan Mengobatinya* Jakarta: Qultummedia, 2006.

